

**ANALISIS NILAI TAMBAH, KELAYAKAN FINANSIAL, DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK ORGANIK DI DESA
GUNUNG TERANG KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN
LAMPUNG BARAT
(Studi Kasus Pada Perusahaan Waroeng Organik)**

(Skripsi)

Oleh

RYAN NOVIANA EKA PUTRI



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2010**

ABSTRAK

ANALISIS NILAI TAMBAH, KELAYAKAN FINANSIAL, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK ORGANIK DI DESA GUNUNG TERANG KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN WAROENG ORGANIK)

Oleh

Ryan Noviana Eka Putri¹, Dwi Haryono², Adia Nugraha²

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, (2) Mengetahui tingkat keuntungan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat secara finansial, dan (3) Mengetahui strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan menggunakan metode *Non-Probability Sampling* dengan *Sampling Purposive*. Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember dan Juni 2010. Analisis yang dilakukan meliputi nilai tambah, kelayakan finansial, dan strategi pengembangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat menguntungkan, nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi organik menjadi kopi bubuk organik pada agroindustri ini sebesar Rp.20.743,54 per kilogram bahan baku biji kopi organik kering atau sebesar 60,23 persen. Usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dikembangkan dan menguntungkan. Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, didapat tiga strategi prioritas yaitu: (a) Meningkatkan pengalaman pemilik agroindustri dalam usahanya untuk dapat menangkap peluang pasar yang masih terbuka lebar, (b) Mengadakan perekrutan karyawan untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas yang memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan produksi kopi bubuk organik yang berdaya saing dalam upaya menembus pangsa pasar internasional, dan (c) Menjaga produk kopi bubuk organik supaya tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar.

1. Sarjana Pertanian Universitas Lampung

2. Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lampung

**ANALISIS NILAI TAMBAH, KELAYAKAN FINANSIAL, DAN STRATEGI
PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK ORGANIK DI DESA
GUNUNG TERANG KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN
LAMPUNG BARAT
(Studi Kasus Pada Perusahaan Waroeng Organik)**

Oleh

RYAN NOVIANA EKA PUTRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2010**

JUDUL SKRIPSI : **ANALISIS NILAI TAMBAH, KELAYAKAN FINANSIAL, DAN STRATEGI PENGEMBANGAN AGROINDUSTRI KOPI BUBUK ORGANIK DI DESA GUNUNG TERANG KECAMATAN WAY TENONG KABUPATEN LAMPUNG BARAT (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN WAROENG ORGANIK)**

NAMA MAHASISWA : RYAN NOVIANA EKA PUTRI

NPM : 0614021015

JURUSAN : SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

FAKULTAS : PERTANIAN

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S
NIP 19611225 198703 1 005

Ir. Adia Nugraha, M.S
NIP 19620623 198603 1 002

2. Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P.
NIP 19620623 198603 1 003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S**

Sekretaris : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Ir. M. Irfan Affandi., M.Si.**

2. Dekan Fakultas Pertanian Unila

Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 19610826 198702 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 22 Mei 2010

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di sribhawono pada Tanggal 11 November 1989 dari pasangan Bapak Supiyantoro dan Ibu Rukminingsih. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Sribhawono pada tahun 2000. Setelah itu menamatkan pendidikan sekolah lanjutan tingkat pertama di SLTP N 1 Sribhawono pada tahun 2003 dan sekolah menengah atas di SMA N 1 Sribhawono pada tahun 2006. Penulis diterima di Universitas Lampung, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis pada tahun 2006 melalui jalur PKAB.

Pada tahun 2009, penulis melakukan Praktik Umum di BPR Labuhan Dana Sentosa di Desa Mataram Baru dengan predikat sangat baik. Pada tahun yang sama penulis juga mengikuti Kuliah Kerja Lapang (KKL) ke Bali, Malang, dan Yogyakarta.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas semua saran, kritik, bantuan dan bimbingan yang sangat besar.
2. Ir. Adia Nugraha, M.S., selaku Dosen Pembimbing II atas semua bantuan, saran, dan kritik, serta pengarahan yang diberikan.
3. Dr. Ir. M. Irfan Affandi., M.Si., selaku Dosen Pembahas atas segala saran dan kritik yang diberikan sehingga penulisan skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ir. Hurip Santoso, M.S., selaku Dosen Pembimbing Akademik atas semua bantuan dan perhatian yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P., selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian atas semua bantuan, saran, dan perhatian yang diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
6. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua bimbingan dan bantuan yang diberikan.
7. Dr. Ir. Agus Imron, M.S., selaku Ketua Program Studi Agribisnis, dan seluruh Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah mendidik penulis

selama penulis menuntut ilmu di FP Unila, serta Mba'Iin, Mba'Ai, Mas Bo, Mas Boim, Mas Kardi, dan Pak Margono terima kasih atas semua bantuannya.

8. Bapak Suparyoto yang telah memberikan izin dan informasi bagi penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Bapak, ibu, Adikku Mei Lia Kusuma Melati dan Adryan Ary Nur Hakim, serta seluruh keluarga besar atas doa dan dukungan serta motivasi yang sangat besar.
10. Suamiku tercinta Hindra Susilo, atas cinta dan perhatiannya selama ini.
11. *My sisters*, Dijun, Astri, mbak rani, rini, erni, dan lora, atas perjuangan kita yang penuh marah, tangis, kecewa, bahagia dan kegilaan yang belum pernah dirasakan sebelumnya, kalian teman terbaikku.
12. Sahabat dan saudaraku AGB'06 seperjuangan (Niken, Lidia, Essy, Tiar, Nindi, Rahma Dina, Feny, Dina Iriyanti, Adit, Ari, Asima, Ayu, Yuni W. Saleh, Anggri, Siti, Yuni F, Tia. Eliya, Lidia, Ria, Astria, Tari, Decia, Tirta, Dewi, Irfan, Amar, Muluk, Dinan, Arif, abek, Hendra, Septian, Rama, leo, dan Roshid) atas semangat, keceriaan, dan kebersamaannya.
13. Rekan-rekan PKP'06, Atun kiyai'03, '04, dan 05, adinda Sosek '07, '08, dan '09 dan rekan-rekan FP Unila atas persahabatan dan kerjasamanya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin

Bandarlampung, 20 Mei 2010

Penulis,

Ryan Noviana Eka Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Tinjauan Agronomis Kopi Bubuk organik.....	11
2. Pohon Agroindustri Kopi bubuk organik.....	19
3. Konsep Agroindustri dan Agribisnis.....	19
4. Konsep Nilai Tambah.....	20
5. Konsep Studi Kelayakan Usaha.....	22
6. Pengembangan Proyek Agroindustri	31
7. Tinjauan Penelitian terdahulu.....	36
B. Kerangka Pemikiran	39
III. METODE PENELITIAN	42
A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional	42
B. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian	47
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	48
D. Metode Pengolahan dan Analisis Data	49
1. Analisis Nilai Tambah.....	49

2. Analisis Kelayakan Finansial.....	51
3. Analisis Pengembangan Agroindustri.....	59
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	60
A. Letak Geografis Daerah Penelitian	60
B. Potensi Demografi Daerah Penelitian	62
C. Gambaran Agroindustri	65
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Keadaan Umum Responden	68
1. Umur Responden dan Tingkat Pendidikan	68
2. Pengalaman	69
B. Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk Organik.....	70
1. Pengadaan Agroindustri Kopi Bubuk Organik	70
2. Pengolahan Industri Kopi Bubuk Organik	75
3. Pemasaran	78
C. Analisis Nilai Tambah	79
D. Analisis Finansial Agroindustri Kopi Bubuk Organik	84
1. Biaya Investasi dan Biaya Penyusutan.....	84
2. Biaya Operasional	86
3. Produksi dan Penerimaan.....	90
4. Analisis Titik Impas Agroindustri	91
5. Analisis Pendapatan Agroindustri.....	93
6. Analisis Finansial	97
7. Analisis Sensitivitas	100
E. Analisis SWOT	103
1. Matrik Faktor Internal	104
2. Matrik Faktor Eksternal	107
3. Strategi Prioritas SWOT	113
VI. KESIMPULAN dan SARAN	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	120

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Luas areal dan produksi tanaman kopi di Indonesia menurut pengusaha.....	4
2. Volume dan ekspor kopi di Indonesia.....	5
3. Produksi kopi bubuk per kabupaten/kota di Propinsi Lampung.....	6
4. Spesifikasi persyaratan mutu kopi.....	18
5. Format analisis nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	50
6. Sebaran penggunaan lahan di Desa Gunung Terang	61
7. Sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut umur.....	62
8. Sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut tingkat pendidikan	63
9. Sebaran penduduk di Desa Gunung Terang menurut mata pencaharian	64
10. Data penerimaan biji kopi organik kering tahun 2005-2009	72
11. Jumlah bahan bakar yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik	73
12. Jumlah tenaga kerja agroindustri kopi bubuk organik.....	74
13. Analisis nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.....	80
14. Biaya investasi agroindustri kopi bubuk organik.....	85
15. Biaya penyusutan investasi agroindustri kopi bubuk organik	86

16. Penggunaan biaya tetap per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik	87
17. Penggunaan biaya variabel per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik	89
18. Total biaya operasional per tahun agroindustri kopi bubuk organik .	90
19. Total biaya per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik	90
20. Jumlah produksi dan total penerimaan per tahun agroindustri kopi bubuk organik	91
21. Komponen perhitungan analisis titik impas.....	92
22. <i>Trend</i> total biaya, harga jual, dan total produksi kopi bubuk organik tahun 2010-2019	96
23. Analisis Pendapatan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	97
24. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat pada tingkat suku bunga 14% (cf/df=14%)	98
25. Analisis sensitifitas agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	102
26. Matrik faktor strategi internal untuk kekuatan (<i>strengths</i>)	105
27. Matrik faktor strategi internal untuk kelemahan (<i>weaknesses</i>)	106
28. Matrik faktor strategi eksternal untuk peluang (<i>opportunities</i>)	108
29. Matrik faktor strategi eksternal untuk ancaman (<i>threats</i>)	109
30. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal	110
31. Strategi prioritas sepuluh besar yang dipilih agroindustri	115
32. <i>Trend</i> biaya operasional agroindustri kopi bubuk organik	122
33. Nilai <i>trend linier</i> untuk total biaya operasional sampai akhir umur ekonomis usaha	122
34. <i>Trend</i> harga jual produk rata-rata agroindustri kopi bubuk organik..	123
35. Nilai <i>trend linier</i> untuk harga jual kopi bubuk organik per tahun	123

36. <i>Trend</i> total biaya agroindustri kopi bubuk organik.....	124
37. Nilai <i>trend linier</i> total produksi agroindustri kopi bubuk organik per tahun.....	124
38. Perhitungan biaya bahan baku biji kopi kering.....	125
39. Perhitungan biaya bahan bakar	125
40. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik dengan = 14%	cf/df 126
41. Perhitungan peningkatan biaya produksi	127
42. Perhitungan penurunan harga jual	127
43. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik setelah kenaikan rata-rata sebesar 5,08%	biaya 128
44. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik setelah penurunan harga jual sebesar 19,36%	129
45. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik setelah kenaikan bunga sebesar 6%	suku 130
46. Laju kepekaan setelah kenaikan biaya produksi sebesar 5,08%	131
47. Laju kepekaan setelah kenaikan penurunan harga jual sebesar 19,36%	131
48. Laju kepekaan setelah kenaikan tingkat suku bunga sebesar 6%	131
49. Strategi kekuatan vs peluang (SO).....	132
50. Strategi kekuatan vs ancaman (ST).....	134
51. Strategi kekuatan vs peluang (WO)	136
52. Strategi kelemahan vs ancaman (WT)	138
53. Strategi prioritas berdasarkan visi dan misi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	140

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon agroindustri kopi organik.....	20
2. Diagram analisis SWOT	35
3. Diagram alir analisis kelayakan finansial agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (Studi Kasus Pada Perusahaan Waroeng Organik) ...	42
4. Bentuk Matrik SWOT	60
5. Struktur organisasi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	67
6. Rantai pemasaran kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	68
7. Arus pengadaan bahan baku biji kopi organik kering pada agroindustri kopi bubuk organik.....	72
8. Tahapan proses produksi kopi bubuk organik	77
9. Diagram SWOT agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	111
10. Analisis SWOT agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat	113

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang berbasis pada sektor pertanian, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa peranan sektor pertanian seperti menyediakan bahan baku industri, menyediakan lapangan kerja, menjadi sumber pendapatan sekaligus sumber devisa negara. Disamping itu sektor pertanian juga memberi imbas dalam peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) terbesar dibandingkan dengan sektor-sektor non migas yang lain yaitu sebesar 7,3% yang berarti sektor pertanian mampu memberikan sumbangsih terhadap pendapatan nasional (BPS, 2009).

Pembangunan pertanian pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, menciptakan lapangan pekerjaan di sektor pertanian, dan meningkatkan hasil produksi pertanian, sehingga dapat mengurangi impor hasil pertanian yang selama ini dilakukan, selain itu juga dapat mendukung pembangunan industri yang sedang berjalan. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling berperan dalam mengembangkan pembangunan Indonesia yaitu sebagai dasar pembangunan sektor-sektor yang lain.

Salah satu ciri strategi pembangunan yang harus dimiliki Indonesia yang mempunyai potensi sebagian besar dari sektor pertanian adalah kebijaksanaan pembangunan yang menjaga keterkaitan antara sektor pertanian dengan sektor industri dalam bentuk Agroindustri.

Agroindustri memiliki peran yang cukup penting yakni meningkatkan kesempatan kerja di pedesaan, nilai tambah, pendapatan bagi petani, dan meningkatkan mutu hasil produksi pertanian yang pada gilirannya dapat memenuhi syarat memasuki pasar luar negeri (Haryono, 2009). Paparan tersebut sesuai dengan program jangka panjang pembangunan ekonomi di Indonesia yaitu mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara sektor industri dan pertanian.

Pengembangan usaha kecil berbasis agroindustri ini merupakan strategi yang dapat membantu optimalisasi potensi yang ada di wilayah sasaran, terutama wilayah-wilayah yang masih mengandalkan sumberdaya alam atau pertanian untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Hidayat, 2005).

Pembangunan pertanian yang berkaitan dengan pengembangan industri pertanian perlu diarahkan ke wilayah pedesaan. Jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat banyak, perlu diprioritaskan bahwa pertumbuhan agroindustri dapat menangkap efek ganda yang tinggi, baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya, maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya (Soekartawi, 2000).

Berbagai peluang yang ada untuk menumbuhkembangkan wawasan agroindustri di pedesaan ini antara lain mencakup berbagai aspek seperti lingkungan strategis, permintaan, sumber daya dan teknologi. Pembangunan agroindustri yang diterapkan adalah pembangunan agroindustri yang berkelanjutan. Agroindustri yang dibangun dan dikembangkan harus memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam.

Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang (Soekartawi, 2000).

Salah satu komoditas pertanian yang dapat digunakan sebagai bahan baku agroindustri adalah komoditas perkebunan, contohnya tanaman kopi. Kopi yang dihasilkan dari tanaman perkebunan merupakan komoditas ekspor non migas yang dibutuhkan di berbagai industri minuman.

Komoditas kopi memiliki peran yang sangat penting dalam dunia perdagangan, yaitu menghubungkan antara negara-negara kurang maju dan pasar global, hal ini dikarenakan meskipun ada pasar dalam negeri di negara produsen kopi namun hanya sebagian kecil yang berkembang, apabila dibandingkan dengan konsumsi dari penduduk negara-negara maju, pasar tersebut menjadi terasa kecil (Donaghue, 2008). Kopi (*Coffea sp.*) dapat menyumbang devisa sebesar 11% dari total ekspor tanaman perkebunan Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2009).

Sebagian besar petani kopi di Indonesia merupakan petani rakyat, sehingga luas area tanaman kopi di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia.

Pertambahan luas area dan produksi tanaman di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas areal dan produksi tanaman kopi di Indonesia menurut pengusaha

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (ton)			
	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Jumlah	Perkebunan Rakyat	Perkebunan Negara	Perkebunan Swasta	Jumlah
2000	1,192,322	40,645	27,720	1,260,687	514,896	29,754	9,924	554,574
2001	1,258,628	26,954	27,801	1,313,383	541,476	18,111	9,647	569,234
2002	1,318,020	26,954	27,210	1,372,184	654,281	18,128	9,610	682,019
2003	1,240,222	26,597	25,091	1,291,910	644,657	17,007	9,591	671,255
2004	1,251,326	26,597	26,020	1,303,943	618,227	17,025	12,134	647,386
2005	1,202,392	26,641	26,239	1,255,272	615,556	17,034	7,775	640,365
2006	1,255,104	26,644	26,983	1,308,731	653,261	17,017	11,880	682,158
2007	1,243,429	23,721	28,761	1,295,911	652,336	13,642	10,498	676,476
2008	1,236,842	22,442	35,826	1,295,110	669,942	17,332	10,742	698,016

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2009.

Luas area dan produksi tanaman kopi dalam kurun waktu sembilan tahun selalu mengalami meningkat, seperti yang terlihat pada Tabel 1. Luas area yang terbesar dimiliki oleh perkebunan rakyat yaitu seluas 1.236.842 ha pada tahun 2008, sehingga hasil produksi yang diperoleh lebih besar dari lahan yang dimiliki negara dan swasta yaitu sebanyak 669.942 ton pada tahun yang sama. Peningkatan produksi tersebut juga memberi dampak pada peningkatan ekspor

kopi di Indonesia. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia

Tahun	Ekspor	
	Volume (ton)	Nilai (000 US\$)
2000	340,887	326,256
2001	250,818	188,493
2002	325,009	223,916
2003	323,520	258,795
2004	344,077	294,113
2005	445,829	503,836
2006	413,500	586,877
2007	321,404	636,319
2008	468,749	991,458

Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan, 2009

Indonesia merupakan salah satu pemasok kopi yang cukup besar dalam perdagangan dunia. Volume ekspor kopi Indonesia rata-rata 350 ribu ton per tahun, meliputi kopi robusta (85%) dan arabika (15%). Nilai ekspor kopi di Indonesia dalam kurun waktu sembilan tahun selalu mengalami peningkatan seperti yang terlihat pada Tabel 2, meskipun pada tahun 2006 mengalami penurunan volume ekspor kopi sebanyak 32.329 ton atau sebesar 7,25% tetapi nilai ekspor kopi tetap meningkat. Peningkatan permintaan akan kopi Indonesia dikarenakan kopi Indonesia mempunyai banyak keunggulan yaitu citarasa yang dikandungnya cukup kuat, unik, dan khas. Terdapat lebih dari 50 negara tujuan ekspor kopi Indonesia dengan USA, Jepang, Jerman, Italia, dan Inggris menjadi tujuan utama (Aeki, 2009).

Salah satu produk olahan kopi yang memiliki nilai jual adalah kopi bubuk.

Produksi kopi bubuk di Indonesia banyak terdapat di propinsi Aceh, Lampung,

Sumatra Selatan, Sumatra Utara, Bali, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan Bengkulu. Produksi kopi bubuk di propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi kopi bubuk per kabupaten /kota di propinsi Lampung

No	Kabupaten	kapasitas produksi per tahun
1	Lampung Barat	316.296 kg
2	Tanggamus	108.000 kg
3	Lampung Selatan	128.500 kg
4	Lampung Timur	6.700 kg
5	Lampung Tengah	32.500 kg
6	Lampung Utara	67.500 kg
7	Way kanan	4.650 kg
8	Tulang Bawang	29.000 kg
9	Bandar lampung	298.000 kg
10	Metro	18.500 kg

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Lampung, 2008

Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi bubuk di Propinsi Lampung, seperti dapat dilihat pada Tabel 3. Hal ini dikarenakan iklim di Kabupaten Lampung Barat sangat cocok untuk tanaman kopi, sehingga para pengusaha kopi bubuk sangat senang melakukan usaha di daerah tersebut.

Salah satu produk kopi bubuk yang dihasilkan di Lampung Barat yang dinilai memiliki potensi bisnis yang besar di Indonesia adalah agroindustri kopi bubuk organik. Agroindustri kopi bubuk organik memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar, terutama di pasar dunia.

B. Perumusan Masalah

Kopi bubuk organik seharusnya menjadi alternatif komoditas unggulan agroindustri dimasa depan. Namun kenyataannya hanya sedikit petani yang

mau berspekulasi untuk menanam kopi organik. Produsen kopi bubuk yang mau membeli kopi organik sangat sedikit, hal ini menjadi penyebab utama kurangnya minat petani untuk menanam kopi organik karena para petani tidak tahu kepada siapa akan menjual hasil panen kopi organik, selain itu juga sebagian petani beranggapan kopi organik memiliki keuntungan yang relatif rendah, sehingga tidak dapat mencukupi kehidupannya.

Selain petani, pengusaha agroindustri kopi bubuk organik juga menghadapi banyak masalah. Masalah yang dihadapi para pengusaha kopi bubuk organik adalah para eksportir kopi bubuk Lampung umumnya masih mengandalkan peningkatan produksi, belum mengutamakan kualitas produk. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab harga jual kopi bubuk organik di pasar sama dengan kopi bubuk yang memakai pupuk kimia. Pasokan bahan baku juga menjadi salah satu kendala bagi pengusaha karena jika bahan baku tidak tersedia maka otomatis proses produksi kopi bubuk organik akan berhenti.

Proses penggilingan kopi bubuk organik yang masih menggunakan cara tradisional juga menjadi kendala pengusaha, karena dengan menggunakan mesin penggiling kopi manual, dapat menyebabkan kopi bubuk organik mengalami penurunan kualitas, hal ini disebabkan karena dalam proses produksi kopi organik memerlukan pengawasan dan kejelian dari para pekerja, sehingga pemahaman pegawai tentang cara produksi yang baik berbeda-beda yang dapat menyebabkan kegagalan proses produksi. Sementara pasar membutuhkan dan hanya mengakui kopi bubuk organik dengan harga lebih tinggi jika kualitas baik. Jangka waktu yang cukup panjang antara pengeluaran

dan penerimaan juga menjadi salah satu kendala pengusaha kopi bubuk organik, sehingga dibutuhkan modal yang cukup besar untuk membuka agroindustri kopi bubuk organik.

Kendala dan risiko yang dihadapi dalam memproduksi kopi bubuk organik cukup banyak, namun prospek dan potensi kopi bubuk organik Indonesia cukup cerah di pasar dunia. Hal ini dikarenakan kopi bubuk organik merupakan minuman yang mengandung kafein yang digemari konsumen di seluruh dunia untuk meningkatkan stamina, sehingga permintaan untuk kopi bubuk organik relatif stabil bahkan cenderung mengalami peningkatan. Selain itu, nilai tambah produk kopi bubuk organik yang diperoleh dapat digunakan untuk menutupi semua biaya-biaya yang ada dalam agroindustri kopi bubuk organik seperti biaya tenaga kerja, biaya pembelian bahan baku, serta pembelian input lainnya. Hal ini membuat seorang pengusaha di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat berani membangun agroindustri kopi bubuk organik. Pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah komoditas kopi organik. Apabila kopi organik dijual dalam bentuk biji kopi organik kering harganya tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kopi organik dalam bentuk olahan kopi bubuk organik.

Perkembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat memiliki peluang untuk dapat berkembang dalam skala kecil maupun besar. Peluang usaha agroindustri

kopi bubuk organik di Provinsi Lampung masih tinggi, tetapi agroindustri kopi bubuk organik merupakan usaha yang membutuhkan investasi yang cukup besar sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik.

Berdasarkan uraian tersebut yang berkaitan dengan usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat maka masalah yang akan dianalisis pada penelitian ini:

1. Berapa besar nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana tingkat keuntungan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat ditinjau dari aspek finansial?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat di masa mendatang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.
2. Mengetahui tingkat kelayakan finansial agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat secara finansial.

3. Menyusun strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi penentuan kebijakan pengembangan usaha agroindustri kopi bubuk organik sebagai komoditas ekspor kopi.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pengusaha agroindustri kopi bubuk organik untuk mengembangkan usaha kopi bubuk organik.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan Agronomis Tanaman Kopi Organik

a. Ciri khas Tanaman Kopi Organik

Tanaman Kopi merupakan tanaman yang sangat familiar di lahan pekarangan penduduk pedesaan di Indonesia. Akan tetapi, masih banyak petani yang menerapkan teknologi budidaya yang masih terbatas. Jika penerapan teknologi budidaya di perkebunan kopi rakyat tersebut diperbaiki, produksinya bisa ditingkatkan.

Ada empat faktor yang menentukan keberhasilan budidaya kopi organik, yaitu: (1) teknik penyediaan sarana produksi, (2) proses produksi atau budidaya, (3) teknik penanganan pasca panen dan pengolahan (agroindustri), dan (4) sistem pemasarannya. Keempat faktor tersebut merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang harus diterapkan dengan baik dan benar (Ernawati, 2008).

Komoditas kopi organik sebagai bahan baku utama industri kopi bubuk organik harus memiliki mutu yang baik, karena mutu menjadi penentu daya saing di pasar ekspor maupun dalam negeri. Mutu produk (biji kopi) yang

baik dan sesuai dengan kehendak konsumen dapat diperoleh dengan teknik budidaya yang baik dan sesuai. Para petani kopi perlu memperhatikan hal tersebut agar usaha taninya dapat berhasil baik, produksi kopinya tinggi dan pendapatan petani juga tinggi.

b. Syarat Tumbuh

1) Iklim

Tanaman kopi termasuk tanaman yang mudah tumbuh seperti tanaman perkebunan lainnya. Namun untuk memperoleh produksi yang maksimal diperlukan kondisi ekologi yang sesuai untuk pertumbuhannya. Kopi organik memerlukan tinggi tempat dan curah hujan yang sesuai agar tumbuh optimal, meskipun bisa tumbuh baik di tempat yang rendah. Tanaman kopi dapat tumbuh dalam areal lahan antara 300–600 m dpl untuk kopi robusta dan 700–1.400 untuk kopi arabika.

Tanaman ini menghendaki suhu yang dingin dan lembab, serta sangat membutuhkan curah hujan yang merata sepanjang tahun. Curah hujan yang diperlukan bagi pertumbuhan tanaman kopi berkisar antara 1.500–4.000 mm/th dengan penyebaran merata sepanjang tahun, suhu optimum untuk tanaman ini adalah 15–30°C dengan jumlah bulan kering 1-3 bulan/tahun (Anonim, 2008).

2) Tanah

Tanah merupakan salah satu faktor penting dalam mengoptimalkan hasil produksi kopi, maka petani harus mempelajari beberapa hal tentang tanah terutama sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah (anonim, 2007).

a) Sifat fisik tanah untuk pertanaman kopi

Sifat fisik tanah meliputi: tekstur, struktur, air dan udara di dalam tanah. Tanah untuk tanaman kopi berbeda-beda, menurut keadaan dari mana asal tanaman itu. Tanaman kopi menghendaki tanah yang pada umumnya lapisan atasnya dalam, gembur, subur, dan banyak mengandung humus, atau dengan kata lain tekstur tanah harus baik. Tanah tidak menghendaki air tanah yang dangkal, karena dapat membusukkan perakaran, sekurang-kurangnya kedalaman air tanah 3 meter dari permukaannya.

Akar tanaman kopi membutuhkan oksigen yang tinggi, yang berarti tanah yang drainasenya kurang baik dan tanah liat berat adalah tidak cocok. Hal tersebut dikarenakan tanah itu sulit ditembus akar, peredaran air dan udara pun menjadi jelek.

b) Sifat Kimia Tanah

Sifat kimia tanah yang dimaksud di sini ialah meliputi kesuburan tanah dan PH. Pada penjelasan sebelumnya telah dikemukakan,

bahwa tanaman menghendaki tanah yang dalam, gembur dan banyak mengandung humus. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan sifat kimia tanah, sebab satu sama lain saling berkaitan. Tanah yang subur berarti banyak mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan produksi.

Tanaman kopi menghendaki reksi yang agak asam dengan PH 5,5-6,5.

c. Teknik Budidaya

Keberhasilan budidaya suatu tanaman dipengaruhi banyak faktor yaitu :

1) Persiapan Lahan

Untuk lahan yang memiliki tekstur miring dan bergunung harus dibuat teras terlebih dahulu. Perlu ada pengurangan atau penambahan pohon pelindung yang cepat tumbuh kira-kira 1:4 hingga 1:8 dari jumlah tanaman kopi. Sebelum dilakukan penanaman perlu disiapkan pupuk kandang matang sebanyak 25-50 kg, diamkan satu minggu dan buat lobang tanam 60 x 60, atau 75 x 75 cm dengan jarak tanam 2,5 x 2,5 hingga 2,75 x 2,75 m minimal 2 bulan sebelum tanam.

2) Pembibitan

Bibit harus disiapkan sebelum penanaman dilakukan, bibit yang berkualitas diperoleh dari pohon yang telah diketahui produksinya, biasanya dari penangkar benih terpercaya. Kotak atau bumbunan tanah

perlu disiapkan untuk persemaian dengan tebal lapisan pasir sekitar 5 cm. Tanaman kopi juga memerlukan pelindung yang terbuat dari pelepah atau paranet dengan pengurangan bertahap jika bibit telah tumbuh. Kopi perlu disiram secara rutin dengan melihat kebasahan tanah.

Bibit akan berkecambah kurang lebih 1 bulan, kemudian pilih bibit yang sehat dan perlu dilakukan pemindahan ke polibag dengan hati-hati, agar akar tidak putus pada umur bibit 2-3 bulan sejak awal pembibitan perlu diberikan pupuk kandang sebagai pupuk dasar.

3) Penanaman

Penanaman bibit kopi dilakukan dengan cara memasukkan pupuk kandang dengan campuran tanah bagian atas. Penanaman kopi sebaiknya dilakukan pada saat musim hujan, setelah kopi ditanam perlu dilakukan penyiraman tanah setelah tanam dan perlu menghindari resiko kematian tanaman baru dari gangguan ternak (Asmacs, 2008)

4) Penyulaman dan Penyiraman

Penyulaman perlu dilakukan segera jika tanaman mati atau gejala pertumbuhannya tidak normal dan penyulaman dilakukan pada musim hujan. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari berkurangnya produksi. Tanaman kopi disiram pada saat lahan mengalami kekeringan.

5) Pemupukan

Pupuk yang digunakan untuk tanaman kopi organik adalah pupuk kompos dengan stater mol dari urin kambing. Pada saat tanaman berumur 3-4 tahun, tinggi tanaman mencapai 150 cm dilakukan pemangkasan 30 cm dari pucuk, bila tanah kurang subur diperpanjang pemangkasannya mencapai 40-50 cm dari pucuk (Suparyoto, 2009).

6) Pengendalian Hama dan Penyakit

Tanaman kopi organik sangat rentan terhadap hama dan penyakit, untuk mencegah ancaman hama dan penyakit tanaman sebaiknya dilakukan hal-hal berikut :

- a) Menggunakan bibit unggul
- b) Mengolah tanah dengan baik
- c) Mencabut dan membakar tanaman yang terserang penyakit
- d) Memperhatikan sanitasi kebun dan alat panen
- e) Melakukan cocok tanam sesuai pola budidaya
- f) Menanam pohon pencegah hama, antara lain pohon nimba/ mimba yang ditanam pada pojokan lahan.

d. Panen

Pemanenan buah kopi dilakukan dengan cara memetik buah yang telah masak. Penentuan kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah warna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh, kemudian

akan menjadi kehitam-hitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*).

Tanaman kopi tidak berbunga serentak dalam setahun, oleh karena itu ada beberapa cara pemetikan :

- 1) Pemetikan pilih/selektif (petik merah) dilakukan terhadap buah masak
- 2) Pemetikan setengah selektif dilakukan terhadap dompolan buah masak.
- 3) Pemetikan lelesan dilakukan terhadap buah kopi yang gugur karena terlambat pemetikan.
- 4) Pemetikan racutan/rampasan merupakan pemetikan terhadap semua buah kopi yang masih hijau, biasanya pada pemanenan akhir.

(Ernawati, 2008).

e. Pascapanen

Pascapanen merupakan kegiatan yang dilakukan setelah pemanenan.

Menyimpan buah kopi di dalam karung plastik atau sak selama lebih dari 12 jam harus dihindari, karena akan menyebabkan pra-fermentasi sehingga aroma dan citarasa biji kopi menjadi kurang baik dan berbau busuk (*fermented*).

Kopi harus dikemas setelah dilakukan pengeringan. Kemasan biji kopi menggunakan karung yang bersih dan baik, serta diberi label sesuai dengan ketentuan Standar Nasional Indonesia (SNI 01-2907-1999).

Kemudian disimpan dalam gudang yang bersih, bebas dari bau asing dan kontaminasi lainnya (Anonim, 2008).

Standar mutu diperlukan dalam pengolahan pascapanen sebagai petunjuk dalam pengawasan mutu dan merupakan perangkat pemasaran dalam menghadapi klaim/ketidakpuasan dari konsumen dan dalam memberikan saran-saran ke bagian pabrik dan bagian kebun. Standarisasi meliputi definisi, klasifikasi, syarat mutu, cara pengambilan contoh, cara uji, syarat penandaan, cara pengemasan. Standar Nasional Indonesia Biji kopi menurut SNI No.01-2907-1999 seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesifikasi persyaratan mutu kopi

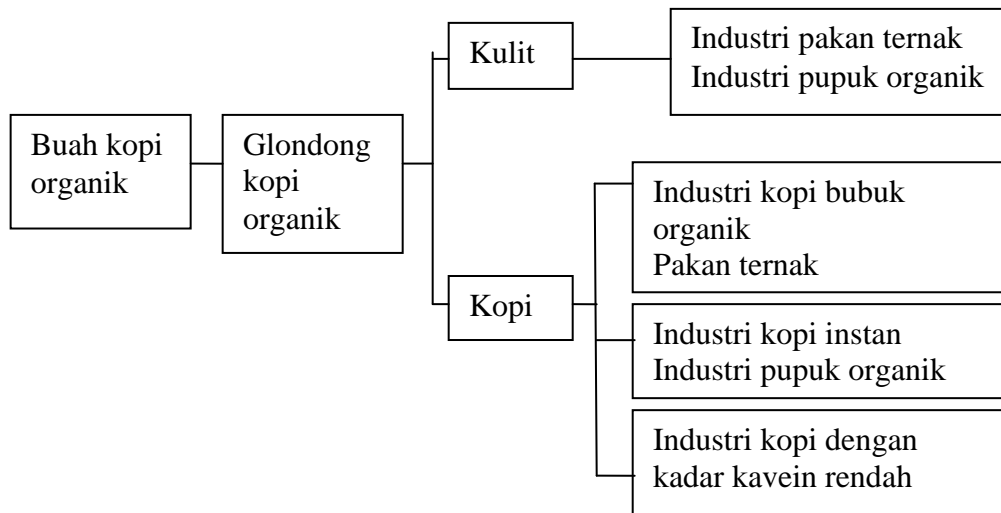
No	Jenis Uji	Satuan	Persyaratan
1	Kadar air, (b/b)	%	maksimum 12
2	Kadar kotoran berupa ranting, batu, tanah dan benda-benda asing lainnya.	%	maksimum 0,5
3	Serangga hidup	-	bebas
4	Biji berbau busuk dan berbau Kapang	-	bebas
5	Biji ukuran besar, tidak lolos ayakan lubang bulat ukuran diameter 7,5 mm (b/b)	%	Maksimal Lolos 2,5
6	Biji ukuran sedang lolos lubang ayakan ukuran diameter 7,5 mm, tidak lolos ayakan lubang ukuran diameter 6,5 mm (b/b)	%	maksimum lolos 2,5
7	Biji ukuran kecil lolos lubang ayakan ukuran diameter 6,5 mm, tidak lolos ayakan lubang ukuran diameter 5,5 mm (b/b)	%	maksimal lolos 2,5

Sumber : Ernawati, 2008

2. Pohon Agroindustri Kopi Organik

Tanaman kopi organik (*Coffea sp.*) merupakan salah satu tanaman perkebunan yang menghasilkan kopi bubuk organik. Kopi bubuk organik adalah kopi hasil

tanaman tradisional yang banyak digemari masyarakat dunia sebagai minuman hangat. Kopi bubuk organik dihasilkan dari penggilingan biji kopi organik, selain itu juga kulit yang telah dikupas dapat dijadikan sebagai bahan baku industri ternak. Pohon agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon agroindustri kopi organik.

3. Konsep Agribisnis dan Agroindustri

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara suatu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari pengadaan, pengolahan hasil, pemasaran, dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 1991). Agribisnis juga merupakan suatu kesatuan kegiatan yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang ada hubungannya dengan pertanian. Dalam arti luas agribisnis adalah kegiatan usaha yang menunjang kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan pertanian.

Menurut Downey dan Erickson (1988), agribisnis dapat dibagi menjadi tiga sektor yang saling tergantung secara ekonomis, yaitu sektor masukan (*input*), produksi (*farm*), dan sektor keluaran (*output*). Sektor masukan menyediakan perbekalan kepada para pengusaha tani untuk dapat memproduksi hasil tanaman dan ternak. Termasuk dalam masukan ini adalah bibit, makanan ternak, pupuk, bahan kimia, mesin pertanian, bahan bakar, dan banyak perbekalan lainnya. Sektor usahatani memproduksi hasil tanaman dan hasil ternak yang diproses dan disebarakan pada konsumen akhir oleh sektor keluaran.

Agroindustri mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis, mampu menyerap tenaga kerja, mampu meningkatkan perolehan devisa dan mampu mendorong munculnya industri lain. Ciri penting dari agroindustri adalah kegiatannya tidak tergantung pada mesin, memiliki manajemen usaha yang modern. Skala usaha yang optimal dan efisien serta mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi (Soekartawi, 2000).

4. Konsep Nilai Tambah

Pengertian nilai tambah (*added value*) adalah penambahan nilai suatu komoditi karena komoditi tersebut telah mengalami proses pengolahan, pengangkutan, atau penyimpanan dalam suatu proses produksi. Menurut Hardjanto (1991), nilai tambah didefinisikan sebagai pertambahan nilai suatu komoditi karena adanya *input* fungsional yang diberlakukan pada komoditi yang bersangkutan. *Input* fungsional tersebut dapat berupa proses perubahan bentuk (*form utility*), pemindahan tempat (*place utility*), maupun proses penyimpanan (*time utility*).

Faktor yang mempengaruhi nilai tambah pada sistem pengolahan adalah faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis meliputi unsur kualitas (mutu) produk, penerapan teknologi, kapasitas produksi, penggunaan unsur tenaga kerja, jumlah bahan baku, dan *input* penyerta. Faktor ini mempengaruhi harga jual produk, sedangkan faktor non teknis (faktor pasar) meliputi harga jual output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, informasi pasar, modal investasi teknologi, dan nilai input lainnya. Faktor non teknik ini dapat mempengaruhi faktor konversi (banyaknya produk yang dapat dihasilkan dari satu satuan bahan baku) dan biaya produksi.

Analisis nilai tambah berfungsi sebagai salah satu indikator dalam keberhasilan sektor agribisnis. Menurut Hardjanto (1991), kegunaan dari menganalisis nilai tambah adalah untuk mengetahui:

- a. Besar nilai tambah yang terjadi akibat perlakuan tertentu yang diberikan pada komoditas pertanian.
- b. Distribusi imbalan yang diterima pemilik dan tenaga kerja.
- c. Besarnya kesempatan kerja yang diciptakan dari kegiatan pengolahan bahan baku menjadi produk jadi.
- d. Besar peluang serta potensi yang dapat diperoleh dari suatu sistem komoditas di suatu wilayah tertentu dari penerapan teknologi pada suatu atau beberapa subsistem di dalam sistem komoditas.

5. Konsep Studi Kelayakan Usaha

Aspek finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan,

perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang seperti:

1) *Net Benefit Cost Ratio*

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) adalah perbandingan antara jumlah pendapatan bersih dengan jumlah biaya bersih yang diperhitungkan nilainya pada saat ini (*present value*). Kriteria pengukuran dalam analisis ini adalah :

- a) jika $\text{Net B/C} > 1$, maka usaha tersebut layak untuk diusahakan
- b) jika $\text{Net B/C} < 1$, maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan
- c) jika $\text{Net B/C} = 1$, maka usaha tersebut berada pada posisi *Break Event Point* (BEP).

Rumusnya secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Net B/C Ratio} &= \frac{\sum \text{PV net B yang positif}}{\sum \text{PV net B yang negatif}} \\ &= \frac{\text{Net } \bar{B}}{\text{Net } \bar{C}}\end{aligned}$$

2) *Gross Benefit Cost Ratio*

Gross Benefit Cost Ratio (Gross B/C) adalah perhitungan yang menunjukkan tingkat perbandingan antara jumlah penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini.

Rumusnya secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\text{PV dari } \textit{gross benefits}}{\text{PV dari } \textit{gross costs}}$$

yang dihitung sebagai *gross costs* adalah biaya modal atau biaya investasi permulaan dan biaya operasi dan pemeliharaan, sedangkan yang dihitung sebagai *gross benefits* adalah nilai total produksi dan nilai sisa (*salvage value*) dari investasi pada akhir umur ekonomis usaha.

3) *Payback Period*

Metode *Payback Period* (PP) merupakan teknik penilaian terhadap jangka waktu (periode) pengembalian investasi suatu proyek (usaha). Untuk menilai apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dilaksanakan atau dikembangkan adalah :

- a) *Payback Period* sekarang harus lebih kecil dari umur investasi
- b) Bandingkan dengan rata-rata *Payback Period* industri unit usaha yang sejenis.
- c) *Payback Period* harus sesuai dengan target perusahaan

Kelemahan metode ini adalah sebagai berikut :

- a) Mengabaikan time value of money
- b) Tidak mempertimbangkan arus kas yang terjadi setelah masa pengembalian

Kriteria penilaian dengan metode *Payback Period* adalah :

- a) bila masa pengembalian lebih pendek dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan
- b) bila masa pengembalian lebih lama dari umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut tidak layak untuk dikembangkan.

4) *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) yang disebut juga nilai tunai bersih merupakan metode menghitung selisih antara manfaat atau penerimaan dengan biaya atau pengeluaran. Perhitungan ini diukur dengan nilai uang yang sekarang dengan kriteria penilaian sebagai berikut :

- a) bila $NPV > 0$, maka usaha dinyatakan layak (*feasible*)
- b) bila $NPV < 0$, maka usaha dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- c) bila $NPV = 0$, maka usaha dinyatakan dalam posisi *Break Event Point* (BEP)

Secara sederhana, rumusnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} NPV &= PV \text{ Benefit} - PV \text{ Costs} \\ &= \bar{B} - \bar{C} \end{aligned}$$

dengan :

$$\bar{B} = \text{benefit yang telah didiscount}$$

$$\bar{C} = \text{costs yang telah didiscount}$$

5) *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek. Dengan kata lain dapat juga disebut sebagai suatu tingkat suku bunga yang menghasilkan $NPV = 0$.

Kriteria penilaian adalah sebagai berikut :

- a) bila $IRR > 1$, maka usaha dinyatakan layak (*feasible*)

- b) bila $IRR < 1$, maka usaha dinyatakan tidak layak (*no feasible*)
- c) bila $IRR = 0$, maka usaha tersebut berada dalam keadaan *Break Event Point* (BEP).

Rumusnya secara sederhana adalah sebagai berikut :

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV' - NPV''} \quad (i' - i')$$

dengan :

i = *discount rate* pada saat ini

i'' = *discount rate* terendah yang membuat NPV negatif

i' = *discount rate* yang tinggi yang memberi NPV positif

NPV' = NPV positif

NPV'' = NPV negative

6) Analisis Titik Impas

Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah suatu titik kembali modal dimana pengurangan penerimaan total dengan biaya total sama dengan nol (0). Suatu perusahaan dikatakan dalam keadaan impas (*break-even*) yaitu apabila setelah disusun laporan perhitungan laba-rugi untuk suatu periode tertentu perusahaan tersebut tidak mendapatkan keuntungan dan sebaliknya tidak menderita kerugian, dengan perkataan lain labanya sama dengan nol atau ruginya sama dengan nol. Hasil penjualan (*sales revenue*) yang diperoleh untuk periode tertentu sama besarnya dengan keseluruhan biaya (*total cost*), yang telah dikorbankan

sehingga perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau menderita kerugian.

Analisis titik impas diperlukan untuk mengetahui hubungan antara volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, dan biaya lainnya baik yang bersifat tetap maupun variabel, dan laba atau rugi. Terdapat berbagai metode dalam menghitung titik impas (melalui pendekatan matematis). Data yang diperlukan dalam menghitung titik impas adalah :

- a) Hasil keseluruhan penjualan atau harga jual per unit
- b) Biaya variabel keseluruhan atau biaya variabel per unit
- c) Jumlah biaya tetap keseluruhan

Terdapat empat rumus sederhana dalam menghitung titik impas (*Break Event Point*) atau BEP :

$$\text{a) BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

$$\text{b) BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{MIR}}$$

$$\text{c) BEP} = \text{FC} + \text{VC pada BEP} + \text{nol}$$

$$\text{d) BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{V}}$$

dengan :

BEP = Penjualan pada titik impas dalam rupiah dalam rumus (a) dan dalam unit pada rumus (b)

- FC = Biaya tetap keseluruhan (*fixed cost*)
- VC = Biaya variabel keseluruhan (*variable cost*)
- S = Hasil penjualan keseluruhan (*sales*)
- 1 = Konstanta
- VC/S = *Variable cost ratio* (perbandingan antara biaya variabel dengan hasil penjualan)
- MIR = *Marjinal Income Ratio* (ratio pendapatan marjinal dengan hasil penjualan). $MIR = 1 - VCR$. Disebut juga *profit-volume ratio* (P/V)

7) Analisis Sensitivitas

Pada saat suatu usaha telah diputuskan untuk dilaksanakan berdasarkan pada perhitungan dan analisa serta pada hasil evaluasi (NPV, B/C, IRR), ternyata di dalamnya tidak tertutup kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan dalam perhitungan, maupun terjadi perhitungan yang meleset yang dikarenakan ketidakstabilan harga faktor-faktor produksi maupun harga kopi bubuk organik itu sendiri.

Adanya kemungkinan-kemungkinan tersebut, berarti harus diadakan analisa kembali untuk mengetahui sejauh mana dapat diadakan penyesuaian-penyesuaian sehubungan dengan adanya perubahan harga tersebut.

Tindakan menganalisa kembali ini dinamakan *Sensitivity Analysis*.

Sensitivity analisis bertujuan untuk melihat apakah yang akan terjadi pada analisis usaha jika terdapat suatu kesalahan atau perubahan dalam dasar-

dasar perhitungan biaya maupun manfaat/penerimaan. Analisis kepekaan ini dilakukan untuk meneliti kembali suatu analisis kelayakan usaha, agar dapat melihat pengaruh yang akan terjadi akibat adanya keadaan yang berubah-ubah atau jika ada kesalahan dalam dasar perhitungan biaya dan manfaat. Hal ini dikarenakan dalam menganalisis kelayakan suatu usaha, biasanya didasarkan pada proyeksi–proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Perubahan–perubahan yang terjadi dalam dasar perhitungan biaya produksi ataupun manfaat memiliki kemungkinan antara lain :

- a) Kenaikan dalam biaya produksi ataupun peralatan yang digunakan,
- b) Perubahan dalam harga jual hasil produksi, misalnya karena harga kopi organik yang turun atau malah naik di pasaran,
- c) Terjadinya kesalahan perhitungan dalam hasil per hektar,
- d) Keterlambatan dalam proses pelaksanaan proyek,
- e) Adanya perubahan dalam volume hasil produksi,
- f) dan lain-lain.

Variabel harga jual dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya. Analisis finansial menggunakan harga produk dan biaya pada tahun pertama analisis sebagai nilai tetap, walaupun dalam keadaan nyata kedua variabel tersebut dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Dengan demikian analisis kepekaan dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria investasi, yaitu dari layak menjadi tidak layak untuk dilaksanakan (Kasmir, 2003).

8) Analisis *Trend*

Trend adalah suatu gerakan kecenderungan naik/turun dalam jangka panjang yang diperoleh dari rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan nilainya cukup rata (*smooth*). Untuk melakukan peramalan dengan analisis *trend* terdapat beberapa cara yaitu :

- a. Metode semi rata-rata (*Semi Average Method*)
- b. Metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*)
- c. Metode *trend* kuadratis (*Quadratic Trend Method*)
- d. Metode *trend* eksponensial (*Exponential Trend Method*)

Metode yang digunakan pada analisis *trend* untuk meramal total biaya per tahun, jumlah produksi per tahun dan harga jual per tahun sampai umur ekonomis usaha berakhir adalah metode kuadrat terkecil (*Least Square Method*) (Suharyadi dan Purwanto, 2003).

Penggambaran *trend* deret berkala dengan sebuah garis linier bertujuan untuk mengukur dispersi (deviasi) nilai-nilai deret berkala dari trendnya.

Penggambaran *trend* juga dimaksudkan guna meneliti pengaruh trend terhadap gerakan komponen-komponen lainnya. *Trend* penjualan, produksi, dan konsumsi dapat diekstrapolasikan guna menaksir jumlah penjualan, produksi, dan konsumsi, di masa mendatang (Dajan, 1986).

Analisis *trend* biasa dilakukan pada data berkala (*time series*). Data berkala (*time series*) adalah data yang disusun berdasarkan urutan waktu atau data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu. Waktu yang digunakan dapat

berupa minggu, bulan, tahun, dan sebagainya. Dengan demikian, data berkala berhubungan dengan data statistik yang dicatat dan diselidiki dalam batas-batas (interval) waktu tertentu, seperti penjualan, harga, persediaan, produksi, dan tenaga kerja.

Dengan adanya data berkala, maka pola gerakan data nilai-nilai variabel dapat diikuti atau diketahui. Dengan demikian data berkala dapat dijadikan sebagai dasar untuk :

- a. pembuatan keputusan pada saat ini
- b. peramalan keadaan perdagangan dan ekonomi pada masa yang akan datang
- c. perencanaan kegiatan untuk masa depan

Trend sekuler (trend Linier) disimbolkan T, merupakan gerakan teratur atau gerakan rata-rata dalam jangka waktu yang panjang, lebih dari sepuluh jangka waktu.

6. Pengembangan Proyek Agroindustri

Agribisnis adalah kegiatan ekonomi yang berhulu pada dunia pertanian dan mencakup semua kegiatan mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi, kegiatan usahatani (*on farm*), kegiatan pengolahan hasil (agroindustri) sampai pada kegiatan tataniaga (pemasaran).

Menurut Gittinger (1986), proyek adalah investasi yang dengan menggunakan modal atau sumber-sumber alam/faktor produksi, diharapkan mendapat manfaat setelah jangka waktu tertentu. Investasi didefinisikan sebagai

pengeluaran-pengeluaran yang dilakukan oleh investor untuk membeli barang-barang atau jasa yang diperlukan dalam rangka investasi.

Rencana pelaksanaan proyek cepat atau lambat akan dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu penggunaan sumberdaya yang langka dan kegiatan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula. Masalah tersebut dapat diatasi bila suatu proyek dievaluasi agar memperkecil risiko dan kerugian dari suatu proyek yang akan dilaksanakan. Hal tersebut dilakukan karena kegiatan suatu proyek selalu bertujuan untuk mencapai suatu tujuan (*objective*), suatu tujuan (*starting point*), dan suatu titik akhir (*ending point*), baik biaya maupun hasilnya harus dapat diukur (Sanusi, 2000).

Agroindustri merupakan industri yang mengolah bahan baku hasil pertanian menjadi barang yang mempunyai nilai tambah yang dapat di konsumsi oleh masyarakat. Berbeda dengan industri lain, agroindustri tidak harus mengimpor sebagian besar bahan bakunya dari luar negeri melainkan telah tersedia banyak di dalam negeri. Kita dapat membantu meningkatkan perekonomian para petani sebagai penyedia bahan baku untuk industri, dengan cara mengembangkan agroindustri (Anonim, 2007).

Menurut Ibrahim (2003) studi kelayakan bisnis merupakan gambaran kegiatan usaha yang direncanakan sesuai dengan kondisi, potensi serta peluang yang tersedia dari berbagai aspek. Dengan demikian dalam menyusun sebuah studi kelayakan bisnis, harus meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

a. Aspek pasar

Aspek pasar merupakan inti dari penyusunan studi kelayakan. Kendati secara teknis telah menunjukkan hasil yang *feasible*, tetapi tidak ada artinya apabila tidak dibarengi dengan pemasaran produk yang dihasilkan. Dalam aspek pasar sekurang-kurangnya harus meliputi peluang pasar, perkembangan pasar, penetapan pangsa pasar, dan langkah-langkah yang perlu dilakukan disamping kebijaksanaan yang diperlukan.

b. Aspek teknis

Aspek teknis dibahas setelah usaha/proyek dinilai layak dari aspek pemasaran. Faktor-faktor yang perlu diuraikan adalah yang menyangkut lokasi usaha/proyek yang direncanakan, sumber bahan baku, jenis teknologi yang digunakan, kapasitas produksi, jenis dan jumlah investasi yang diperlukan disamping membuat rencana produksi selama umur ekonomis proyek.

c. Aspek manajemen

Aspek manajemen menguraikan bentuk kegiatan dan cara pengelolaan dari gagasan usaha/proyek yang direncanakan secara efisien. Apabila bentuk dan sistem pengelolaan telah dapat ditentukan secara teknis (jenis pekerjaan yang diperlukan) dan berdasarkan pada kegiatan usaha disusun bentuk struktur organisasi, ditentukan dalam jumlah tenaga kerja serta keahlian yang diperlukan.

d. Aspek finansial

Aspek finansial mencakup perkiraan biaya operasional dan pemeliharaan, kebutuhan modal kerja, sumber pembiayaan, prakiraan pendapatan, perhitungan kriteria investasi secara jangka panjang (NPV, IRR, Gross B/C, Net B/C, dan payback period), dan analisis sensitifitas, dan secara jangka pendek BEP dan Laporan Rugi Laba.

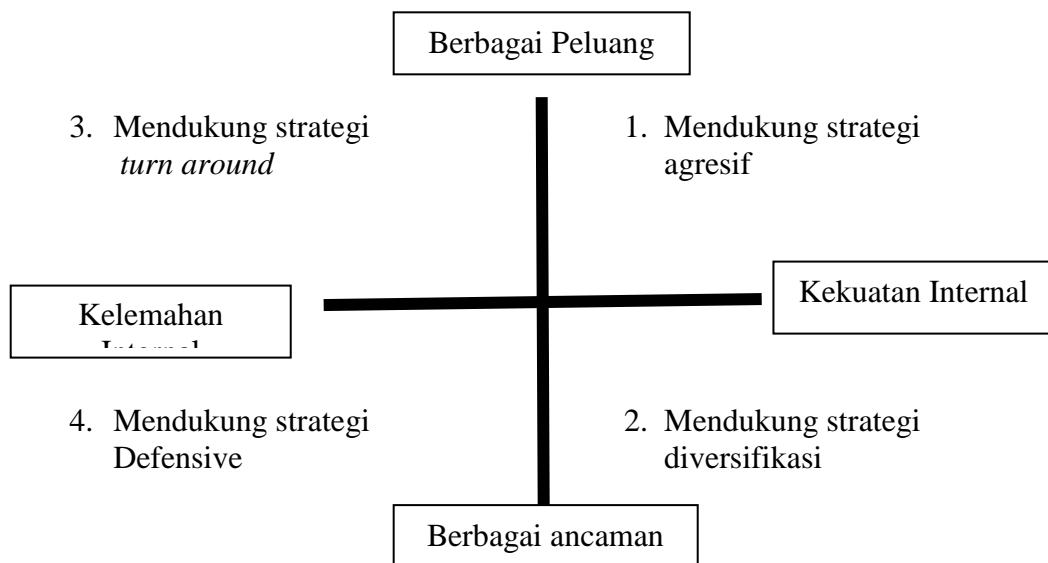
e. Strategi Pengembangan Proyek

Pengembangan usaha adalah sebagian perluasan modal, baik perluasan modal kerja saja/modal kerja dan modal tetap yang digunakan secara tetap dan terus menerus di dalam perusahaan. Artinya perusahaan butuh modal untuk perluasan/penambahan aktiva berupa aktiva tetap untuk menambah peralatan produksi yang ada (Riyanto, 1991).

Menurut Rangkuti (2004), analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan kepada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengambilan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman) dalam kondisi yang ada pada saat ini, hal ini disebut

dengan analisis situasi. Model yang paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Kinerja perusahaan termasuk agroindustri dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut harus dipertimbangkan dalam analisis SWOT. SWOT adalah singkatan dari lingkungan internal *Strength* dan *Weaknesses* serta lingkungan eksternal *opportunities* dan *threats* yang dihadapi dua bisnis. Kombinasi tersebut dapat diterangkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram analisis SWOT

Keterangan gambar:

Kuadran 1 : Ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan.

Perusahaan tersebut memiliki peluang dan kekuatan, sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah

mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*).

Kuadran 2 : Meskipun menghadapi berbagai ancaman, perusahaan ini masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang harus diterapkan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi (produk/pasar).

Kuadran 3 : Perusahaan menghadapi peluang pasar yang sangat besar, tetapi dilain pihak, ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi perusahaan ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan hingga dapat merebut peluang pasar yang lebih baik.

Kuadran 4 : Ini merupakan situasi yang tidak menguntungkan, perusahaan tersebut menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal.

7. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menganalisis dan kelayakan finansial dengan menggunakan kriteria investasi NPV, IRR, Net B/C, Payback Period dan analisis nilai tambah antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2006) tentang analisis kelayakan usaha serta pengembangan agroindustri minyak kelapa murni (*Virgin Coconut Oil*) di Kabupaten Lampung Timur. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri VCO di Kabupaten Lampung Timur layak untuk diusahakan.

Penelitian ini dilakukan di dua kelompok usaha bersama (KUB) yang ada di Kabupaten Lampung Timur. Pada KUB Sinar Mas Salafi menghasilkan *Net Present Value* (NPV) dengan tingkat bunga (df) 20% sebesar Rp. 84.503.957,-, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 73,32%, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 2,56, dan *Payback Period* (PP) selama 2 tahun. KUB Koalisi Petani Lampung Timur (KPLT) menghasilkan *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp. 56.794.798, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 76,07%, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) sebesar 2,63, dan *Payback Period* (PP) selama 1 tahun 4 bulan (NPV > 0, IRR > 20%, Net B/C >1).

Pasaribu (2009), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Penyulingan Minyak Nilam di Desa Kaliasin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri penyulingan minyak nilam di Desa Kaliasin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, secara finansial layak diusahakan. Dengan kata lain, usaha agroindustri penyulingan minyak nilam ini menguntungkan. Setelah adanya perubahan kenaikan biaya produksi rata-rata sebesar 5,01%, penurunan harga jual rata-rata sebesar 24,76%, dan kenaikan suku bunga sebesar 6%, agroindustri penyulingan minyak nilam di Desa Kaliasin, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan secara keseluruhan secara finansial tetap layak untuk dikembangkan.

Nugrahaeni (2009) melakukan penelitian tentang analisis kelayakan pengembangan usaha keripik singkong di Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung. Hasil analisis menunjukkan bahwa agroindustri kripik

singkong secara finansial layak dikembangkan dan menguntungkan. Tingkat keuntungan keripik singkong sebesar Rp.49.001.562,50, dengan *Net Present Value* (NPV) sebesar Rp.66.591.139,88, *Internal Rate of Return* (IRR) sebesar 61,15%, *Gross Benefit Cost Ratio* (Gross B/C) sebesar 1,05, *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), dan *Payback Period* (PP) selama 1 tahun 2 bulan. Unit usaha keripik singkong di Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung tetap menguntungkan dan layak dikembangkan meski terjadi kenaikan biaya bahan baku, minyak goreng, gas elpiji, namun demikian usaha tersebut menjadi tidak layak dan rugi jika mengalami kenaikan bahan baku dan minyak goreng secara bersama-sama.

Soetrisno (2009) melakukan penelitian tentang strategi peningkatan daya saing agribisnis kopi robusta dengan model daya saing Tree Five. Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya peluang yang sangat besar terhadap permintaan kopi di pasar domestik untuk proses lebih lanjut berupa kopi bubuk, namun kelembagaan pasar yang ada kurang mendukung. Hal ini bisa dikuatkan dari sistem pemasaran yang dilalui oleh petani masih perlu adanya pembenahan saluran pemasaran dan hanya sekitar 1,78 persen yang diolah menjadi bahan siap saji. Permintaan dunia masih terbuka lebar bagi kopi Indonesia terbukti dengan kebutuhan pasar dunia semakin bertambah.

Penelitian yang dilakukan oleh Aji (2009) tentang Analisis daya saing dan nilai tambah agroindustri kerupuk ikan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk ikan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten

Lampung Timur menguntungkan. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan ikan menjadi kerupuk ikan pada agroindustri ini sebesar Rp. 13.848,65 per kilogram bahan baku ikan atau sebesar 30,21 persen dari nilai produk dengan rata-rata harga jual kerupuk ikan sebesar Rp.294,00 per kerupuk di tingkat perusahaan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini menggunakan komoditas kopi bubuk organik yang baru mulai diusahakan di Propinsi Lampung. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti berusaha melakukan analisis strategi pengembangan untuk melihat prospek pengembangan usaha agroindustri kopi bubuk organik di masa kini dan masa mendatang.

B. Kerangka Pemikiran

Agroindustri merupakan salah satu industri yang menggunakan hasil-hasil (produk) pertanian dan mengubahnya dari bahan mentah menjadi barang setengah jadi ataupun barang jadi yang dapat langsung dikonsumsi atau digunakan dalam proses produksi. Kegiatan agroindustri bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah dari produk pertanian yang dihasilkan, sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat di sekitar agroindustri. Agroindustri pada umumnya berlokasi di daerah pedesaan mengingat kedekatannya dengan bahan baku, sehingga berkaitan dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku.

Usaha agroindustri kopi bubuk organik yang terdapat di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu usaha yang mengolah kopi organik. Penerimaan agroindustri ini adalah berupa kopi bubuk organik. Hasil panen dari para petani di sekitar agroindustri berupa kopi organik kering digunakan sebagai bahan baku utama. Biaya produksi meliputi pembelian kopi organik, biaya penggilingan, serta biaya lain berupa akumulasi penyusutan pabrik dan peralatan penggilingan.

Untuk mengetahui apakah agroindustri kopi bubuk organik memberikan nilai tambah atau tidak, dilihat dari selisih antara nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku dan sumbangan bahan lain. Apabila harga bahan baku ditambah sumbangan bahan lain jumlahnya lebih besar atau sama dengan nilai produk, maka agroindustri tersebut tidak memberikan nilai tambah ($NT=0$).

Kemudian apabila harga bahan baku ditambah sumbangan bahan lain jumlahnya lebih kecil dari nilai produk maka agroindustri kopi bubuk organik memberikan nilai tambah.

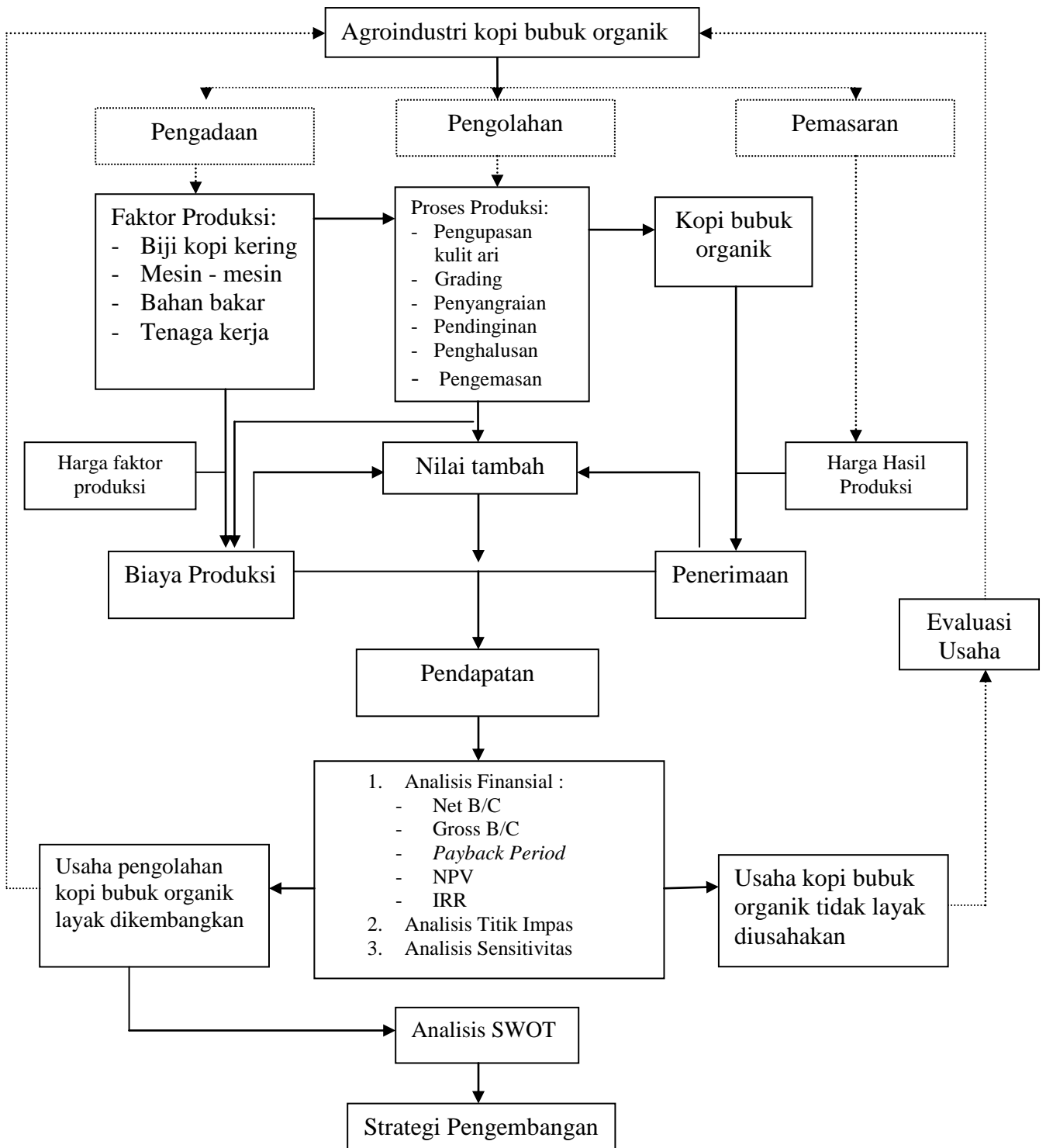
Nilai tambah yang didapat dari agroindustri kopi bubuk organik tersebut digunakan untuk menutupi berbagai biaya-biaya yang ada dalam agroindustri tersebut. Biaya-biaya yang ada tersebut meliputi biaya pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya dalam proses produksi.

Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi kopi bubuk organik. Semakin tinggi penerimaan dan semakin rendah biaya produksi akan memperlebar selisihnya, yang pada akhirnya akan memperbesar keuntungan perusahaan.

Kelayakan finansial agroindustri kopi bubuk organik dapat diketahui dengan menggunakan beberapa analisis yaitu :

1. Analisis finansial, meliputi *Net Benefit-Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Gross Benefit-Cost Ratio* (Gross B/C Ratio), dan *Payback Period.*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR).
2. Analisis titik impas (*Break Event Point*)
3. Analisis Sensitivitas (*Sensitivity Analysis*)

Untuk memperjelas kerangka pemikiran ini, dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Diagram alir analisis nilai tambah, kelayakan finansial, dan strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat (studi kasus pada perusahaan waroeng organik).

III. METODE PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Batasan Operasional

Pengembangan usaha adalah upaya-upaya untuk mengembangkan agroindustri kopi bubuk organik ditinjau dari aspek finansial, teknis, lingkungan, sosial, pasar, organisasi, dan manajemen. Dengan melihat jumlah permintaan yang datang ke perusahaan dan faktor-faktor pendukungnya

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu

Analisis proyek adalah suatu metode untuk melakukan penilaian investasi dan menunjukkan gejala ekonomi apakah suatu proyek layak dikembangkan atau tidak.

Analisis finansial adalah suatu perhitungan yang didasarkan pada perbandingan manfaat (*benefit*) yang akan diterima dengan biaya (*cost*) yang akan dikeluarkan selama suatu usaha dijalankan.

Kriteria analisis *discounted* adalah suatu kriteria yang digunakan untuk mengetahui berapakah manfaat (*benefit*) serta biaya (*cost*) selama umur ekonomis proyek yang nilainya saat ini diukur dengan nilai uang sekarang.

Kriteria analisis *discounted* terdiri dari perhitungan nilai tunai bersih atau *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate of Return* (IRR).

Produksi kopi organik adalah proses perubahan input atau faktor-faktor produksi dan menggunakan sumberdaya lainnya untuk menghasilkan output atau keluaran.

Proses produksi merupakan suatu proses berinteraksinya berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output dalam jumlah tertentu.

Hasil produksi merupakan jumlah kopi bubuk organik yang dihasilkan oleh agroindustri tersebut, yang diukur dalam satuan kilogram (kg) per tahun.

Nilai tambah adalah selisih antara nilai produksi dikurangi nilai bahan baku dan nilai input lainnya selain tenaga kerja. Pengukurannya dalam satuan rupiah (Rp).

Harga produk (*output*) adalah harga kopi bubuk organik yang diterima oleh pengusaha dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan adalah jumlah penerimaan yang diperoleh dari penjualan kopi bubuk organik hasil penggilingan. Penerimaan total diperoleh dengan mengalikan jumlah produksi kopi bubuk organik dengan harga jual per kilogram.

Pendapatan adalah balas jasa yang diterima pengusaha agroindustri kopi bubuk organik dari pekerjaan dan pengelolaan agroindustri kopi bubuk organik.

Besarnya pendapatan dihitung dengan mengurangi penerimaan agroindustri

kopi bubuk organik dengan biaya–biaya yang dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

Harga pasar (finansial) adalah tingkat harga kopi bubuk organik yang diterima pengusaha dari menjual hasil produksinya atau tingkat harga yang dibayar dalam pembelian faktor-faktor produksi, diukur dalam rupiah (Rp).

Harga sarana produksi adalah harga semua input yang dibutuhkan untuk melakukan proses penggilingan dengan tujuan menghasilkan output berupa kopi bubuk organik. Sarana produksi yang digunakan meliputi bahan baku berupa biji kopi organik kering, mesin pemgiling, pabrik, bahan bakar dan tenaga kerja.

Jumlah bahan baku adalah banyaknya biji kopi organik kering yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang diukur dalam satuan kilogram (kg) per tahun.

Perawatan mesin adalah biaya yang dikeluarkan untuk mesin penggilingan kopi organik berupa biaya perawatan dan perbaikan, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

Perawatan pabrik adalah biaya yang dikeluarkan untuk perawatan dan perbaikan pabrik kopi bubuk organik, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp) per tahun.

Jumlah bahan bakar adalah banyaknya bahan bakar berupa kayu bakar dan bensin yang dibutuhkan dalam proses produksi kopi organik, jumlah kayu

bakar diukur dalam kubik per tahun, sedangkan jumlah solar diukur dalam liter per tahun.

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam maupun luar keluarga, yang digunakan dalam proses produksi kopi organik yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi penggilingan kopi organik sebelum menghasilkan kopi bubuk organik, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya penggilingan adalah biaya yang dikeluarkan pengusaha pada saat proses penggilingan kopi organik, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Umur ekonomis alat adalah jumlah tahun alat selama digunakan, terhitung sejak tahun pembelian sampai alat tersebut tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Umur ekonomis bangunan adalah jumlah tahun bangunan selama digunakan, terhitung sejak tahun selesai dibangun dan siap pakai sampai bangunan tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini

Gross B/C adalah perhitungan yang menunjukkan tingkat perbandingan antara jumlah penerimaan kotor dengan jumlah biaya kotor yang diperhitungkan nilainya saat ini.

Net B/C adalah suatu tingkat perbandingan antara jumlah *present value* penerimaan dengan *present value* biaya

Payback Period (PP) atau disebut juga periode kembali modal adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi proyek dan diukur dalam satuan tahun.

Net Present Value (NPV) adalah suatu analisis yang digunakan untuk menghitung selisih antara *present value* dari penerimaan dengan *present value* dari biaya-biaya yang telah dikeluarkan, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Internal Rate Return (IRR) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atau investasi bersih dalam suatu proyek. IRR merupakan tingkat bunga (*discount rate*) yang dapat membuat besarnya NPV proyek sama dengan nol (0), diukur dalam satuan (%).

Analisis titik impas yang disebut juga analisis *Break Event Point* (BEP) adalah titik pulang dimana *total revenue* sama dengan nol (0), dengan kata lain disebut dengan keadaan suatu perusahaan yang jumlah total penerimaan besarnya sama dengan jumlah total biaya.

Analisis sensitivitas adalah suatu perhitungan yang bertujuan melihat kepekaan suatu proyek terhadap suatu perubahan atau kesalahan dalam perhitungan manfaat dan biaya. Analisis sensitivitas menganalisis kembali apa yang akan

terjadi pada proyek tersebut apabila ada sesuatu yang tidak beres atau tidak sesuai dengan rencana. Analisis sensitivitas mencoba melihat realitas analisis suatu proyek didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi atau rencana suatu proyek sangat dipengaruhi unsur ketidakpastian mengenai apa yang akan terjadi.

Analisis lingkungan eksternal perusahaan adalah suatu analisis untuk mencapai faktor-faktor strategis dari luar perusahaan yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan, dan kebijakan perusahaan baik faktor yang menguntungkan (*peluang/opportunities*) maupun faktor yang merugikan (*ancaman/threats*) dalam suatu perusahaan.

Analisis lingkungan internal perusahaan adalah suatu analisa untuk mengidentifikasi faktor-faktor strategis dari dalam perusahaan yang mempengaruhi keberhasilan misi, tujuan, dan kebijakan perusahaan baik faktor-faktor yang menguntungkan (*kekuatan/strength*) maupun faktor yang merugikan (*kelemahan/weaknesses*)

Strategi pengembangan perusahaan adalah serangkaian kegiatan dalam pengambilan keputusan dengan menganalisis faktor-faktor strategi dalam perusahaan baik faktor-faktor dari luar (eksternal) maupun dari dalam (internal).

B. Lokasi Penelitian, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja yaitu

menggunakan Metode *Non-Probability Sampling* dengan *Sampling Purposive* yang merupakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan dipilihnya Desa Gunung Terang adalah bahwa usaha agroindustri kopi bubuk organik skala rumah tangga di desa tersebut adalah yang terbesar dan merupakan perintis (*pioneer*) usaha kopi bubuk organik. Agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang tersebut sudah berdiri selama 5 tahun.

Responden dalam penelitian ini adalah pengusaha sekaligus pemilik agroindustri rumah tangga yang mengolah kopi organik menjadi kopi bubuk organik. Proses pengambilan data dari responden menggunakan media kuisioner dengan tujuan agar pertanyaan yang diajukan terstruktur dan lengkap. Waktu penelitian dilakukan mulai pada bulan Desember 2009 sampai bulan Juni 2010.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada sebuah usaha agroindustri penggilingan kopi organik skala rumah tangga yang menghasilkan kopi bubuk organik yang terletak di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Metode studi kasus adalah penelitian terhadap suatu kasus secara intensif dan mendalam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapat secara langsung oleh pengumpul data dan diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik agroindustri kopi bubuk organik. Teknik pengumpulan data primer yang juga

dilakukan adalah dengan membuat kuisioner (daftar pertanyaan) sekaligus melakukan pengamatan (observasi) langsung di lapangan. Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung oleh pengumpul data, melainkan melalui perantara baik lembaga maupun pustaka. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

D. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang dipakai untuk mengolah data adalah dengan analisis secara deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya nilai tambah dan keuntungan secara finansial produk agroindustri kopi bubuk organik, sedangkan analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah pengembangan usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat yang akan ditinjau dari visi dan misi (aspek lingkungan eksternal dan lingkungan internal) perusahaan tersebut.

1. Analisis Nilai Tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah dari produk yang dihasilkan oleh agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat digunakan metode Hayami seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Format analisis nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Output, Input, Harga	
1. Output (kg/tahun)	
2. Bahan baku (kg/tahun)	
3. Input tenaga kerja langsung (HOK/tahun)	
4. Faktor konveksi	1/2
5. Konfeksi tenaga kerja	3/2
6. Harga produk (Rp/kg)	
7. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)	
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/satuan bahan baku)	
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)	
9. Sumbangan Input	
10. Nilai produk (kopi bubuk organik)	4 x 6
11. a) Nilai tambah	10 – 8 – 9
b) Rasio nilai tambah	$(11a/10) \times 100\%$
12. a) Imbalan tenaga kerja	5 x 7
b) Bagian tenaga kerja	$(12a/11a) \times 100\%$
13. a) Keuntungan	11a – 12a
b) Bagian keuntungan	$(12a/10) \times 100\%$
Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi	
14. Marjin keuntungan kantor	10 – 8
a) Pendapatan tenaga kerja	$(12a/14) \times 100\%$
b) Sumbangan input lain	$(9/14) \times 100\%$
c) Keuntungan perusahaan	$(13a/14) \times 100\%$

Sumber : Hayami dalam Aji (2009).

Semua nilai pada indikator yang terdapat dalam Tabel 5, dinilai berdasarkan harga masing-masing produk atau input agroindustri yang berlaku pada tahun analisis.

Untuk mengetahui peranan agroindustri kopi bubuk organik dalam meningkatkan nilai tambah komoditas kopi organik dapat dilihat dari analisis nilai tambah agroindustri kopi bubuk organik.

Kriteria nilai tambah (NT) adalah :

- a. Jika $NT > 0$, berarti pengembangan agroindustri kopi bubuk organik memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika $NT \leq 0$, berarti pengembangan agroindustri kopi bubuk organik tidak memberikan nilai tambah (negatif)

Dengan kata lain apabila harga bahan baku ditambah sumbangan *input* lain jumlahnya lebih besar atau sama dengan nilai produk berarti agroindustri kopi bubuk organik tidak memberikan nilai tambah ($NT \leq 0$) dan sebaliknya jika harga bahan baku dan sumbangan *input* lainnya jumlahnya lebih kecil dari nilai produknya berarti agroindustri kopi bubuk organik memberikan nilai tambah ($NT > 0$).

2. Analisis Kelayakan Finansial

Pada penelitian ini, analisis finansial dilakukan secara kuantitatif, yang terdiri dari :

- a. *Net B/C Ratio*

Net B/C Ratio merupakan perbandingan antara net benefit yang telah di discount faktor positif dengan net benefit yang telah di discount negatif.

Rumus yang digunakan :

$$\text{Net B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \text{net benefit (+)}}{\sum_{t=1}^n \text{net benefit (-)}}$$

keterangan : t = tahun ke 1,2,3 dst

n = umur proyek (tahun)

Kriteria kelayakan :

- Bila Net B/C > 1, maka proyek layak untuk dilaksanakan
- Bila Net B/C < 1, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan
- Bila Net B/C = 1, maka proyek dalam keadaan *break event point*

b. *Gross B/C Ratio*

Gross B/C Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya yang telah dikeluarkan. Rumusnya adalah :

$$\text{Gross B/C Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t (1+i)^n}{\sum_{t=1}^n C_t (1+i)^n}$$

keterangan :
Bt = Penerimaan (*benefit*) pada tahun ke-i
Ct = Biaya (*Cost*) pada tahun ke-i
i = suku bunga (%)
n = umur proyek (tahun)

Kriteria kelayakan :

- Bila Gross B/C > 1, maka proyek layak untuk dilaksanakan
- Bila Gross B/C < 1, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan
- Bila Gross B/C = 1, maka proyek dalam keadaan *Break Event Point*

c. *Payback Period*

Payback periode dihitung dengan membandingkan antara total biaya dengan keuntungan (*benefit*) dalam satu satuan waktu. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Pp = \frac{I_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

Pp = *payback periode*

I₀ = investasi awal

A_b = manfaat (benefit) yang diperoleh setiap periode

Kriteria pengambilan keputusan, jika:

- nilai Pp < dari umur ekonomis proyek, maka proyek layak untuk dilaksanakan
- nilai Pp > dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan.

d. *Net Present Value*

Net Present Value (NPV) merupakan metode yang menghitung selisih antara manfaat/penerimaan dengan biaya/pengeluaran. Rumus yang digunakan adalah :

$$NPV = \sum_{i=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

keterangan : Bt = Manfaat dari proyek

Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-i

n = Umur proyek (tahun)

i = *Discount Rate*

Tiga kriteria investasi yaitu :

- Bila NPV > 0, maka proyek menguntungkan dan dapat dilaksanakan
- Bila NPV < 0, maka proyek rugi dan tidak layak untuk dilaksanakan

- Bila $NPV = 0$, maka proyek ini tidak untung dan tidak rugi (*Break Event Point*)

e. *Internal Rate of Return*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan $NPV = 0$. Rumus yang digunakan yaitu :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan : $NPV_1 = Present Value$ positif

$NPV_2 = Present Value$ negatif

$i_1 = discount faktor$, jika $NPV > 0$

$i_2 = discount faktor$, jika $NPV < 0$

Kriteria investasi :

- Bila nilai $IRR >$ tingkat suku bunga, maka proyek layak
- Bila nilai $IRR <$ tingkat suku bunga, maka proyek tidak layak
- Bila nilai $IRR =$ tingkat suku bunga, maka proyek *Break Event Point*.

f. Analisis Titik Impas

Analisis titik impas atau *Break Event Point* (BEP) adalah titik pulang dimana total *revenue* sama dengan nol, dengan kata lain disebut dengan keadaan suatu perusahaan yang jumlah total penghasilan besarnya sama

dengan jumlah total biaya. Rumus titik impas yang digunakan dalam Suratiyah, 2006 adalah :

$$\text{a. BEP Penjualan (unit)} = \frac{FC}{P - AVC}$$

$$\text{b. BEP Produksi (rupiah)} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

$$\text{c. BEP Harga Jual} = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan :

FC = biaya tetap (rupiah)

VC = biaya variabel (rupiah)

S = penerimaan (rupiah)

TC = biaya total (rupiah)

P = harga (rupiah)

AVC = rata-rata biaya variabel (rupiah)

Y = Produksi total (kilogram)

g. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif. Analisis ini menghitung kepekaan analisis finansial (NPV, IRR, Net dan Gross B/C Ratio) terhadap perubahan yang terjadi pada harga faktor produksi dan harga hasil produksi serta dampak akhirnya pada kondisi kelayakan usaha agroindustri kopi bubuk organik.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam analisis sensitivitas pada usaha agroindustri adalah :

- a. Tingkat suku bunga yang digunakan pada analisis ini berdasarkan rata-rata tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum yaitu sebesar 14%
- b. Analisis sensitivitas apabila terjadi perubahan kenaikan biaya produksi sebesar 5,08%. Perubahan biaya produksi tersebut didasarkan pada persentase perubahan harga beli bahan baku kopi biji organik kering yang berfluktuatif setiap tahunnya.
- c. Analisis sensitivitas apabila terjadi perubahan penurunan harga jual sebesar 19,36%. Perubahan penurunan harga tersebut didasarkan pada persentase penurunan harga jual kopi bubuk terendah.
- d. Analisis sensitivitas terjadi bila terjadi kenaikan pada rata-rata tingkat suku bunga pinjaman pada bank umum sebesar 6%. Peningkatan suku bunga pinjaman tersebut didasarkan pada tingkat suku bunga bank swasta.

Menghitung laju kepekaan dengan rumus sebagai berikut

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right|}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right|} \times 100\%$$

dengan :

X_1 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP setelah perubahan

X_0 = NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP sebelum perubahan

X = rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C/Gross B/C/PP

Y_1 = Biaya produksi/harga jual/suku bunga setelah perubahan

Y_0 = Biaya produksi/harga jual/suku bunga sebelum perubahan

\bar{Y} = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual/suku bunga

h. Analisis *Trend*

Trend linier adalah *trend* yang variabel X-nya (periode waktu)

berpangkat paling tinggi satu. *Trend linier* memiliki bentuk persamaan berupa persamaan garis lurus.

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = data berkala atau nilai *trend* untuk periode tertentu

X = periode waktu (hari, minggu, bulan, tahun)

a = konstanta, nilai Y jika $X=0$

b = koefisien X , kemiringan garis *trend* (*slope*)

Untuk menentukan garis *trend*, terlebih dahulu dicari nilai a dan b , artinya jika a dan b sudah diketahui maka garis *trend* dapat dibuat.

Penentuan a dan b dilakukan dengan Metode Kuadrat terkecil (*least square*). Persamaan trendnya adalah

$$Y = a + bX$$

Dengan metode kuadrat terkecil nilai a dan b dari persamaan *trend linier* di atas dapat ditentukan dengan rumus

$$a = \frac{\sum Y}{n} \quad \text{dan} \quad b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan :

Y = nilai berkala

n = jumlah periode waktu

X = tahun kode

Tahun kode (X) memiliki nilai – nilai yang berbeda untuk jumlah tahun ganjil dan tahun genap (Hasan, 2002).

- a. untuk jumlah tahun ganjil (n ganjil), nilai-nilai X-nya, -3, -2, -1, 0, +1, +2, +3,.....
- b. untuk jumlah tahun genap (n genap), nilai-nilai X-nya, -5, -4, -3, -2, -1, +1, +2, +3, +4, +5,

3. Analisis Pengembangan Agroindustri

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah matrik SWOT. Matrik SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan internal yang dimilikinya. Analisis Matrik SWOT berfungsi untuk memperoleh berbagai alternatif strategi yang dapat dipilih oleh perusahaan dalam mengembangkan usahanya.

Faktor-faktor SWOT akan menganalisis tentang bagaimana memaksimalkan kekuatan dan peluang, serta meminimalkan kelemahan serta ancaman, dan merencanakan strategi yang sepatutnya diambil pada masa mendatang (Rangkuti, 2004). Penentuan matrik SWOT dapat dilihat pada Gambar 4.

<h1>SWOT</h1>	<p>Strengths (S)</p> <p>Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan</p>	<p>Weaknesses (W)</p> <p>Tentukan faktor-faktor yang menjadi kelemahan</p>
<p>Opportunities (O)</p> <p>Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang</p>	<p>Strategi (SO)</p> <p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p>Strategi (WO)</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>
<p>Threats (T)</p> <p>Tentukan faktor-faktor yang menjadi ancaman</p>	<p>Strategi (ST)</p> <p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	<p>Strategi (WT)</p> <p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman</p>

Gambar 4. Bentuk matrik SWOT

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

E. Letak Geografis Daerah Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Desa Gunung Terang memiliki batas daerah antara lain :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Lindung Register 45 B Bukit Rigis.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Trimulyo Kecamatan Gunung Surian.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Pekon Gedung Surian Kecamatan Gedung Surian
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Perkon Sumber Alam Kecamatan Way Tenong.

Desa Gunung Terang memiliki luas wilayah 2.777,41 ha. Desa Gunung Terang memiliki topografi yang berbukit dengan ketinggian 900 meter di atas permukaan laut. Jumlah curah hujan berkisar antara 3.000 milimeter per tahun, sedangkan jumlah bulan hujan rata-rata per tahunnya adalah 6 bulan. Suhu udara di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong memiliki suhu udara 25°C.

Jenis tanah di Desa Gunung Terang terdiri dari andosol 65% dan podsolik merah kuning (PMK) 35% dengan tekstur tanah lempung berpasir, lempung

berdebu, dan liat. Penggunaan lahan di Desa Gunung Terang adalah untuk pemukiman, pekarangan, sawah, tegal/ladang, perkebunan, dan lain-lain, untuk luas masing-masing penggunaan lahan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran penggunaan lahan di Desa Gunung Terang.

No	Penggunaan lahan	Luas lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah	88,00	3,17
2	Tegal / ladang	932,00	33,56
3	Pemukiman	17,22	0,62
4	Tanah perkebunan rakyat	1.355,20	48,79
5	Perkantoran pemerintah dan Sekolah	0,75	0,03
6	Dan lain-lain	384,24	13,83
Jumlah		2.777,41	100,00

Sumber : Profil Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, 2009.

Luas lahan yang terbesar adalah pada areal perkebunan sebesar 1.355,20 ha, atau sekitar 48,79% seperti yang terlihat pada Tabel 6. Hal tersebut dikarenakan penduduk di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dari areal perkebunan yaitu kebun kopi, sedangkan pemukiman sebesar 17,22 ha.

Hampir seluruh lahan perkebunan ditanami tanaman kopi, bahkan di pekarangan penduduk juga dimanfaatkan untuk menanam komoditas ini. Salah satu jenis tanaman kopi yang akan dijumpai di daerah ini adalah kopi organik. Masyarakat Desa gunung terang lebih memilih untuk menanam kopi organik di

lahan yang mereka miliki karena ada pengusaha agroindustri kopi bubuk organik yang siap menampung buah kopi organik sebagai bahan baku.

F. Potensi Demografi Daerah Penelitian

Desa Gunung Terang memiliki jumlah penduduk total pada tahun 2008 sebanyak 2.983 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 845 kepala keluarga. Penduduk Desa Gunung Terang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.559 jiwa dan perempuan sebanyak 1.424 jiwa. Untuk sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut umur dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut umur

No	Golongan umur (th)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	0 – 5	235	7,88
2	6 – 12	660	22,13
3	13 – 18	487	16,33
4	19 – 25	300	10,06
5	26 – 45	763	25,57
6	46 – 58	518	17,37
7	> 58	20	0,66
	Jumlah	2.983	100,00

Sumber : Profil Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, 2009.

Tabel 7 menunjukkan penduduk golongan umur dari 26 – 45 tahun adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 763 orang atau sekitar 25,57% dari total penduduk Desa Gunung Terang. Dilihat dari usia produktif, yaitu usia 19 – 58 tahun Desa Gunung Terang memiliki 1.581 jiwa atau sekitar 53 % dari total penduduk yang tergolong produktif. Artinya Desa Gunung Terang juga

termasuk potensial jika dilihat dari aspek tenaga kerja karena sebagian besar penduduknya produktif.

Tingkat pendidikan juga merupakan komponen penting dalam menentukan potensi demografi suatu wilayah. Dalam Tabel 8 dapat dilihat sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut tingkat pendidikan.

Tabel 8. Sebaran penduduk Desa Gunung Terang menurut tingkat pendidikan

No	Tingkat pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	282	14,33
2	Pernah sekolah SD tapi tidak tamat	3	0,15
3	Tamat SD/ sederajat	585	29,73
4	SLTP / sederajat	598	30,38
5	SLTA / sederajat	467	23,73
6	D-1	7	0,36
7	D-2	9	0,46
8	D-3	6	0,30
9	S-1	11	0,56
Jumlah		1.968	100,00

Sumber : Profil Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, 2009.

Tingkat pendidikan yang paling umum dan sebagian besar penduduk di Desa Gunung Terang adalah tamat SLTP/sederajat yaitu sebanyak 598 jiwa atau sekitar 30,38%. Jumlah penduduk yang tamat SD dan tamat SLTA juga cukup banyak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Gunung Terang sudah cukup baik. Bahkan penduduk yang sampai ke jenjang pendidikan lebih dari tamat SLTA sudah mencapai 33 orang dari total penduduk 1.968 jiwa (1,68%).

Mata pencaharian masyarakat desa pada umumnya sebagian besar adalah petani, demikian juga masyarakat di Desa Gunung Terang yang sebagian besar bertani di lahan kering ataupun memiliki perkebunan sendiri. Sebaran penduduk menurut mata pencaharian di Desa Gunung Terang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran penduduk di Desa Gunung Terang menurut mata pencaharian

No.	Mata pencaharian	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	943	63,80
2.	Buruh tani	354	23,95
3.	Buruh / swasta	18	1,22
4.	Pegawai negeri	39	2,64
5.	Pedagang	28	1,89
6.	Peternak	73	4,94
7.	Pengrajin	21	1,42
8.	Montir	2	0,14
9.	Dokter	0	--
10.	Nelayan	0	--
Jumlah		1.478	100.00

Sumber : Profil Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, 2009.

Aspek mata pencaharian, Desa Gunung Terang sangat potensial karena sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani ataupun buruh tani, yaitu sebanyak 1.297 orang dari total keseluruhan penduduk 1.478 jiwa (87,75%). Dari awal terbentuknya Desa Gunung Terang tanaman perkebunan yang di tanam sebagian besar adalah tanaman kopi. Buruh tani biasanya dipekerjakan oleh petani yang lahannya sangat luas, sehingga membutuhkan tenaga

tambahan untuk menanam bibit, menyiangi rumput, menggunting, merajang, sampai menjemur biji kopi yang biasanya dilakukan di halaman rumah.

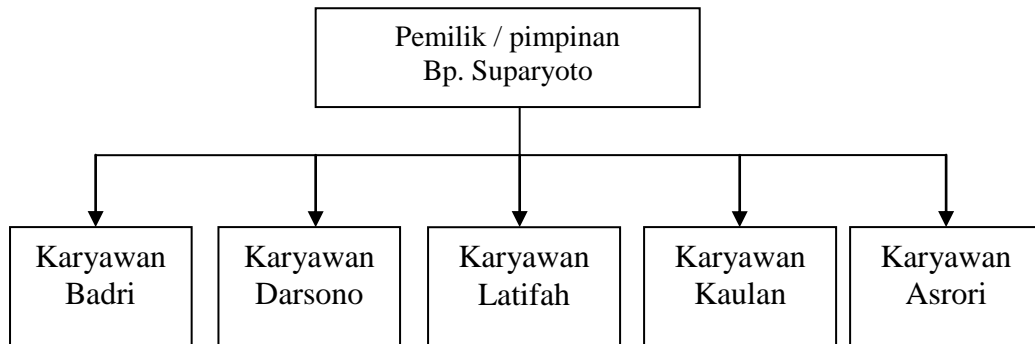
G. Gambaran Agroindustri

Agroindustri kopi bubuk organik milik Bapak Suparyoto yang terletak di Desa Gunung Terang merupakan usaha perorangan yang mengolah kopi bubuk organik. Agroindustri ini didirikan pada tahun 2005 oleh Bapak Suparyoto selaku pemilik dan pimpinan. Walaupun belum memiliki badan hukum, usaha agroindustri ini sudah ikut berperan serta dalam membangun pertanian, khususnya pada komoditas kopi organik di Desa Gunung Terang dan sekitarnya.

Status kepemilikan lahan seluas 0,25 ha yang digunakan untuk membangun pabrik penggilingan sekaligus untuk rumah tinggal adalah tanah milik sendiri yang terletak di Jl. Raya Airitem No. 56 Desa Gunung Terang. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Desa Gunung Terang merupakan daerah yang cocok untuk menanam Kopi Organik sehingga akan mempermudah dalam memperoleh bahan baku.

Pemilik agroindustri kopi bubuk organik sekaligus pimpinan perusahaan memiliki kewenangan penuh terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan, baik ke dalam maupun ke luar perusahaan. Dalam menjalankan kegiatan perusahaan, pimpinan dibantu oleh lima orang karyawan yang bertugas untuk melakukan penyangraian, mengawasi proses penggilingan, menyediakan dan mempersiapkan bahan bakar, pengemasan, dan kegiatan lain

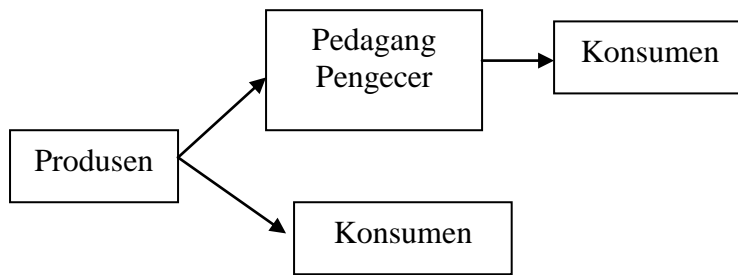
yang diperlukan dan berhubungan dengan proses produksi kopi bubuk organik. Struktur organisasi agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Struktur organisasi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Berdasarkan Gambar 5, tipe organisasi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang adalah tipe organisasi garis dimana wewenang mengalir langsung dari pimpinan kepada bawahan.

Agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang menghasilkan kopi bubuk organik dengan kualitas baik. Pemasaran kopi bubuk organik yang dihasilkan dilakukan melalui toko yang dimiliki pengusaha dan toko-toko yang sudah melakukan kerja sama kepada pemilik. Pemilik agroindustri kopi bubuk organik menjual kopi bubuk organik langsung ke pedagang pemgecer atau langsung ke konsumen. Rantai pemasaran kopi bubuk organik pada agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Rantai pemasaran kopi bubuk organik pada agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Menurut pemilik agroindustri kopi bubuk organik pemasaran kopi bubuk organik dengan keadaan seperti ini tidak efektif dan dapat merugikan produsen termasuk di dalamnya petani kopi organik. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi konsumen mengenai manfaat kopi bubuk organik, sehingga produsen kopi bubuk organik menjual kopi bubuk organik sama dengan kopi bubuk anorganik.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Responden

1. Umur Responden dan Tingkat Pendidikan

Aktivitas kerja dalam sektor agroindustri skala kecil dipengaruhi oleh umur pekerja itu sendiri. Umur merupakan satuan ukuran terhadap lamanya hidup seseorang, yang diukur dalam satuan tahun. Umur mempengaruhi aktifitas dan produktifitas kerja seseorang. Berdasarkan hasil kajian diperoleh, umur responden \pm 46 tahun. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa umur responden tergolong ke dalam usia produktif, yang merupakan usia ideal untuk bekerja dengan baik. Kisaran umur produktif adalah antara umur 15-60 tahun (Purwanto,2008).

Tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi kreatifitas dan kemampuan seseorang dalam menerima suatu inovasi baru. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi perilaku responden dalam mengelola kegiatan usahanya. Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa, responden dalam usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, merupakan lulusan MAN. Pendidikan formal sangat menunjang cara berfikir responden dalam menerima inovasi dan menjalankan usaha agroindustri

kopi bubuk organik, dari produksi hingga pemasarannya. Dalam usaha pembuatan kopi bubuk organik sangat membutuhkan kemampuan dan keterampilan dalam mengelola dan melakukan kegiatan pembuatan kopi bubuk organik dapat diperoleh dari jenjang pendidikan formal namun membutuhkan tambahan pendidikan non-formal yang berhubungan dengan usaha pembuatan kopi bubuk organik.

Pendidikan non-formal dapat berupa pelatihan dan pembinaan khusus yang dilakukan oleh dinas Perindustrian dan Perdagangan yang menyangkut aspek teknik produksi sampai pemasarannya. Responden mendapatkan pendidikan non-formal tersebut dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang difasilitasi instansi/dinas yang membimbing usaha tersebut.

Pendidikan yang telah diperoleh responden baik secara formal maupun non-formal menunjukkan bahwa pengusaha kopi bubuk organik mempunyai kemampuan yang baik dalam menerima, menyerap, dan menerapkan teknologi, inovasi, informasi, dan pengetahuan yang didapat guna mengelola agroindustri kopi bubuk organik tersebut, agar memiliki citarasa yang berkualitas.

2. Pengalaman

Pengalaman pada usaha agroindustri kopi bubuk organik ini, secara tidak langsung akan berpengaruh pada kemampuan/keterampilan dalam mengelola usaha agroindustri kopi bubuk organik. Cara pengolahan kopi bubuk organik sangat berpengaruh pada proses produksinya agar memiliki citarasa yang enak dan memiliki kualitas yang baik. Pengalaman berusaha

kopi bubuk organik sangat berpengaruh pada kemampuan dalam mengelola usahanya.

Kemampuan dalam mengelola suatu usaha yang baik banyak diperoleh seorang pelaku usaha dari perjalanan/proses yang telah dilaluinya.

Peristiwa-peristiwa yang telah responden temui dan lalui dapat memberikan pengetahuan/kemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah lain yang akan dihadapi dalam proses usaha pembuatan kopi bubuk organik.

Kemampuan itu akan mempengaruhi efektifitas dan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi sehingga berpengaruh pada pendapatan usaha agroindustri kopi bubuk organik tersebut. Responden dalam penelitian ini telah memiliki pengalaman ± 5 tahun. Sarana produksi yang lengkap akan lebih mampu meningkatkan produksi kopi bubuk organik yang akan dihasilkan.

B. Keragaan Agroindustri Kopi Bubuk Organik

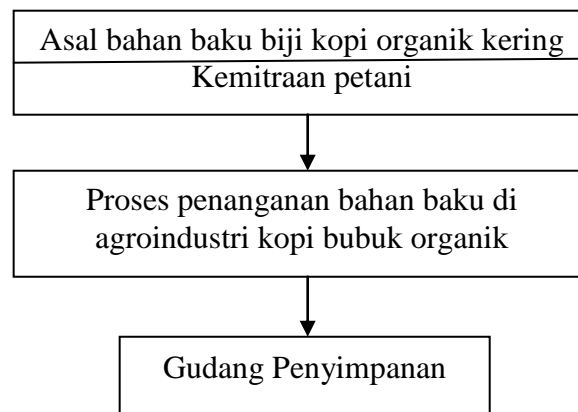
1. Pengadaan Industri Kopi bubuk organik

a. Bahan baku

Keberhasilan industri pengolahan yang menggunakan produk pertanian sebagai bahan baku sangat ditentukan oleh ketersediaan bahan baku, baik dari segi kuantitas, kualitas, maupun dari segi kontinuitasnya.

Agroindustri kopi bubuk organik didirikan di sekitar perkebunan kopi organik, agar penyediaan bahan baku dapat dipenuhi dengan mudah.

Agroindustri kopi bubuk organik mendapatkan bahan baku dari petani kemitraan. Ketersediaan bahan baku tersebut selalu dipantau keberadaannya agar penyediaan bahan baku selalu berjalan lancar, sehingga proses produksi tidak terganggu. Arus pengadaan bahan baku agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Arus pengadaan bahan baku biji kopi organik kering pada agroindustri kopi bubuk organik.

Kemitraan petani dibentuk bertujuan agar ketersediaan bahan baku dapat berjalan secara kontinyu dan selain itu juga dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Untuk mengetahui jumlah penerimaan bahan baku biji kopi organik kering pada agroindustri kopi bubuk organik dari tahun 2005–2009 dapat dilihat pada Tabel 10, sedangkan perhitungan biaya bahan baku disajikan pada Tabel 37.

Tabel 10. Data bahan baku biji kopi organik kering yang digunakan tahun 2005-2009

Tahun	Biji kopi Kering/ tahun (kg)	Harga/kg (Rp)	Pengeluaran bahan baku biji kopi kering /thn (Rp)
2005	1.100	7.500	8.250.000
2006	2.400	9.000	21.600.000
2007	4.100	17.000	69.700.000
2008	6.200	15.000	93.000.000
2009	7.700	12.000	92.400.000

Jumlah bahan baku biji kopi organik kering yang diterima oleh perusahaan selalu meningkat, dengan harga yang berfluktuatif seperti yang terlihat pada Tabel 10. Sistem persediaan bahan baku di gudang penyimpanan diatur sedemikian rupa, guna mengurangi resiko penurunan kualitas biji kopi organik kering yang terlalu besar. Bahan baku biasanya diangkut dengan kendaraan roda empat (pickup) dan roda dua (motor).

b. Bahan bakar

Bahan bakar yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik untuk mengolah biji kopi organik kering menjadi kopi bubuk organik adalah kayu bakar dan bensin. Kayu bakar digunakan untuk melakukan penyangraian biji kopi organik kering, sedangkan bensin digunakan untuk menjalankan alat-alat agroindustri.

Jumlah bahan bakar yang digunakan dalam agroindustri kopi bubuk organik selalu mengalami perubahan, sesuai dengan berapa banyak bahan baku yang diolah. Jumlah bahan bakar yang digunakan

agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 11, sedangkan perhitungan biaya bahan bakar disajikan padaa Tabel 38 (lampiran).

Tabel 11. Jumlah bahan bakar yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	kayu bakar/ tahun (Kubik)	Harga/kubik (Rp)	Bahan bakar	
			bensin / tahun (Liter)	Harga/liter (Rp)
2005	9	40.000	30	2.100
2006	30	40.000	100	4.300
2007	95	50.000	320	4.300
2008	145	60.000	480	5.500
2009	198	60.000	650	4.500

Jumlah bahan bakar yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik selalu meningkat, seperti yang terlihat pada Tabel 11. Harga masing-masing bahan bakar selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan bahan bakar yang digunakan dipengaruhi oleh banyaknya bahan baku yang diproduksi.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan dalam usaha agroindustri kopi bubuk organik merupakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga. Tenaga kerja tersebut berasal dari desa itu sendiri. Jumlah tenaga kerja yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Jumlah Tenaga kerja agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Tenaga Kerja	Jumlah		Hari Orang Kerja (HOK)	Upah (Rp./hari)
		Hari	Jam/hari		
2005	3	24	8	72	35.000
2006	4	48	8	192	35.000
2007	5	72	8	360	35.000
2008	5	96	8	480	40.000
2009	5	120	8	600	50.000

Jumlah tenaga kerja yang digunakan agroindustri kopi bubuk organik selalu mengalami perubahan setiap tahunnya sesuai dengan banyaknya bahan baku yang diproduksi oleh agroindustri kopi bubuk organik seperti yang terlihat pada Tabel 12. Upah yang diberikan oleh agroindustri kopi bubuk organik selalu mengalami peningkatan, hal tersebut dilakukan untuk memberikan motivasi kepada para pegawai.

d. Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang dimiliki pelaku usaha merupakan modal sendiri yang berasal dari tabungan pribadi bapak Suparyoto. Modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri kopi bubuk organik cukup besar yaitu \pm sebesar Rp 220.000.000,00. Modal yang dikeluarkan tersebut cukup memadai untuk mendirikan usaha agroindustri kopi bubuk organik.

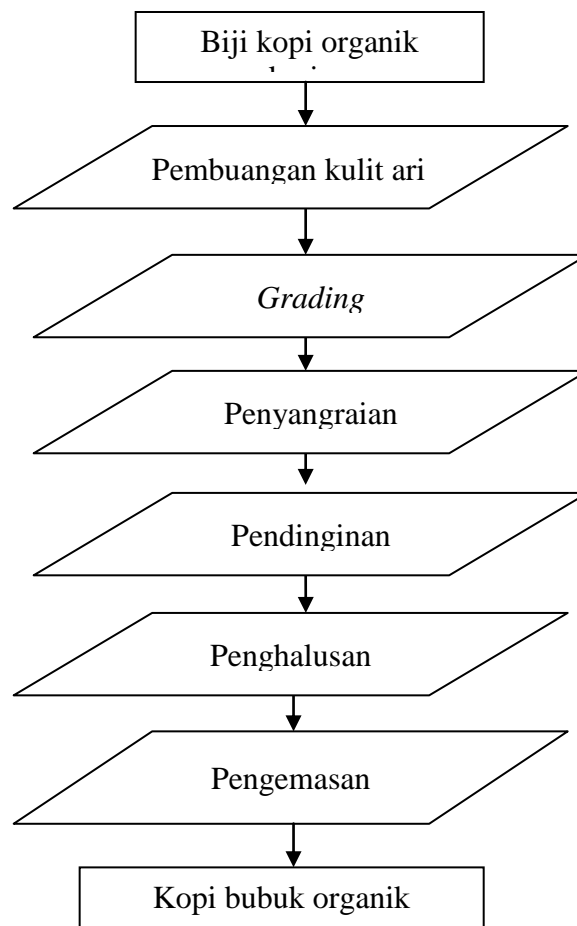
2. Pengolahan Industri Kopi Bubuk Organik

Pengolahan/proses produksi kopi bubuk organik dilakukan di pabrik agroindustri kopi bubuk organik yang berada di pekarangan rumah pemilik agroindustri kopi bubuk organik. Dengan luas areal 12 x 2 m tepat dibelakang bangunan rumah pemilik agroindustri kopi bubuk organik.

Proses Produksi kopi bubuk organik ada beberapa tahap. Tahap-tahap proses produksi kopi bubuk organik dapat dilihat pada Gambar 8.

a. Pembuangan Kulit Ari

Pengupasan kulit ari pada kondisi biji kopi masih relatif basah dapat dilakukan dengan menggunakan *huller* yang didisain khusus untuk proses tersebut. Agar kulit dapat dikupas maka kondisi kulit harus cukup kering walaupun kondisi biji yang ada didalamnya masih basah. Dalam melakukan pengupasan kulit ari kopi organik harus mengatur alat huller dan aliran bahan kopi terlebih dahulu agar diperoleh proses pengupasan yang optimum. Sejumlah tertentu porsi kulit masih terikut bersama biji kopi labu yang keluar dari lubang keluaran biji. Hal tersebut tidak begitu masalah, karna porsi kulit tersebut mudah dipisahkan dengan tiupan udara (*aspirasi*) setelah kopi dikeringkan. Biji kopi labu yang keluar harus segera dikeringkan.



Gambar 8. Tahapan proses produksi kopi bubuk organik

b. Grading

Grading dilakukan untuk memisahkan biji kopi berdasarkan ukurannya. Proses *grading* harus dilakukan karena pada saat proses penyangraian ukuran biji kopi kering harus sama, hal tersebut dilakukan untuk menghindari penurunan kualitas hasil sangrai, karena jika ukuran biji kopi kering yang akan disangrai berbeda-beda maka biji kopi kering dengan ukuran kecil akan lebih dulu masak dibandingkan biji kopi yang berukuran besar.

c. Tahap Penyangraian

Kunci dari proses produksi kopi bubuk organik adalah penyangraian. Proses sangrai dilakukan di dalam mesin sangrai tipe silinder berputar. Proses ini merupakan tahapan pembentukan aroma dan citarasa khas kopi organik dari dalam biji kopi organik dengan menggunakan perlakuan panas. Biji kopi organik secara alami mengandung cukup banyak senyawa organik calon pembentuk citarasa dan aroma khas kopi. Waktu sangat ditentukan atas dasar warna biji kopi sangrai atau sering disebut derajat sangrai. Makin lama waktu sangrai, warna biji kopi sangrai mendekati cokelat tua kehitaman. Waktu penyangraian bervariasi dari 7-30 menit tergantung jenis alat dan mutu kopi.

d. Pendinginan Biji Sangrai

Sesudah proses penyangraian selesai, biji kopi dimasukkan ke dalam bak silinder yang dilengkapi dengan kipas pendingin. Proses ini disebut sebagai tempering untuk mendinginkan biji kopi tersangrai.

Pendinginan biji sangrai dilakukan dengan melewati udara lingkungan dengan laju aliran 600m^3 per jam ke dalam massa biji kopi. Selama pendinginan biji kopi diaduk secara manual agar proses sangrai menjadi rata dan tidak berlanjut (*over roasted*) dan warna biji menjadi hitam, selain itu proses ini juga berfungsi untuk memisahkan sisa kulit ari yang terlepas dari biji kopi saat proses sangrai.

e. Penghalusan Biji Kopi

Biji kopi sangrai dihaluskan dengan alat penghalus (*grinder*) sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu. Mekanisme penghalusan terjadi karena adanya gaya gesek antara permukaan biji kopi sangrai dengan permukaan piringan dan sesama biji kopi sangrai. Tingkat kehalusan bubuk kopi ditentukan oleh ayakan yang dipasang pada bagian dalam mesin pembubuk. Makin halus ukuran ayakan di dalam silinder pembubuk ukuran partikel kopi bubuk semakin halus. Dengan demikian, senyawa pembentuk citarasa dan senyawa penyegar mudah larut ke dalam air penyeduh.

f. Pengemasan

Setelah dihasilkan kopi bubuk organik, kemudian kopi bubuk organik tersebut dikemas dengan menggunakan plastik yang telah disiapkan. Pengemasan kopi bubuk organik dilakukan bertujuan untuk memberikan daya tarik bagi para konsumen sasaran. Selain itu juga, dengan dilakukannya pengemasan kopi bubuk organik akan lebih mudah untuk dipasarkan karena lebih efisien.

3. Pemasaran.

Setelah melalui proses produksi, kopi bubuk organik siap untuk dipasarkan. Pemasaran yang dilakukan oleh pemilik agroindustri kopi bubuk organik yaitu dengan cara membuat toko kopi bubuk organik yang berada di daerah keramaian. Dimana daerah tersebut merupakan daerah sasaran konsumen

kopi organik, meskipun toko tersebut hanya berada tidak jauh dari pabrik agroindustri kopi bubuk organik. Selain memiliki toko kopi organik, pemilik juga memasarkan kopi bubuk organik di beberapa daerah lain seperti Bandar Lampung, Medan, sampai Bogor, Jawa Barat.

Masalah yang sering dialami dalam proses pemasaran adalah kurangnya informasi kepada konsumen kopi tentang kopi organik, sehingga baru sedikit konsumen yang mengetahui produk kopi bubuk organik. Selain itu, harga jual kopi bubuk organik tidak jauh berbeda dengan harga kopi bubuk anorganik yaitu sebesar Rp. 40.000 per kilogram, sehingga para konsumen kopi yang belum mengerti manfaat kopi bubuk organik cenderung lebih memilih produk-produk kopi bubuk yang sudah terkenal namanya.

C. Analisis Nilai Tambah

Proses pengolahan kopi bubuk organik merupakan proses yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi bagi komoditi pertanian. Besarnya nilai tambah yang diperoleh dihitung berdasarkan proses-proses yang dilakukan selama satu tahun (dapat dilihat pada lampiran 1). Analisis nilai tambah pengolahan kopi bubuk organik diproduksi oleh agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Analisis nilai tambah produk agroindustri kopi bubuk organik di
Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung
Barat

<i>Output, Input, Harga</i>		
1. Output (kg/thn)		3.444
2. Bahan baku (kg/thn)		4.300
3. Input tenaga kerja langsung (HOK/thn)		360
4. Faktor konversi	$\frac{1}{2}$	0,80
5. Koefisien tenaga kerja	$\frac{3}{2}$	0,08
6. Harga produk (Rp/kg)		43.000
7. Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/HOK)		39.000
Pendapatan dan Keuntungan (Rp/satuan bahan baku)		
8. Harga bahan baku (Rp/Kg)		12.100
9. Sumbangan Input		1.596,46
10. Nilai produk (kopi bubuk organik)	4×6	34.440,00
11. a) Nilai tambah	$10 - 8 - 9$	20.743,54
b) Rasio nilai tambah	$(11a/10) \times 100\%$	60,23
12. a) Imbalan tenaga kerja	5×7	3.265,12
b) Bagian tenaga kerja	$(12a/11a) \times 100\%$	15,74
13. a) Keuntungan	$11a-12a$	17,478
b) Bagian keuntungan	$(13a/10) \times 100\%$	50,75
Balas Jasa Pemilik Faktor-faktor Produksi		
14. Marjin keuntungan kantor	$10 - 8$	22.340
a) Pendapatan Tenaga kerja	$(12a/14) \times 100\%$	14,62
b) Sumbangan input lain	$(9/14) \times 100\%$	7,15
c) Keuntungan perusahaan	$(13a/14) \times 100\%$	78,24

Dasar perhitungan dalam analisis ini adalah nilai tambah untuk setiap kilogram bahan baku biji kopi organik kering dalam satu tahun dengan hasil produksi rata-rata per tahun sebanyak 3.444 kilogram kopi bubuk organik. Rata-rata input bahan baku yang digunakan per tahun adalah 4.300 kilogram. Dari jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah produk yang dihasilkan, diperoleh nilai konversi sebesar 0,80 artinya untuk setiap 1 kilogram biji kopi

organik kering yang diolah akan menghasilkan 0,80 kilogram kopi bubuk organik.

Koefisien tenaga kerja yang diperoleh dari rasio antara banyaknya tenaga kerja yang terlibat dalam satuan Hari Orang Kerja (HOK) dengan jumlah bahan baku yang diolah. Rata-rata tenaga kerja yang terlibat dalam pengolahan kopi bubuk organik adalah 360 per tahun dengan koefisien kerja sebesar 0,08. Nilai koefisien tenaga kerja ini menunjukkan bahwa jumlah Hari Orang Kerja yang dibutuhkan untuk pengolahan satu kilogram biji kopi organik kering menjadi kopi bubuk organik adalah 0,08 HOK.

Harga bahan baku rata-rata untuk biji kopi organik kering adalah Rp.12.100,00 per kilogram. Sumbangan input lain berupa biaya bahan bakar bernilai Rp.1.596,46. Nilai ini diperoleh dari pembagian biaya total rata-rata bahan lain sebesar Rp. 6.864.800 dengan jumlah rata-rata bahan baku yang digunakan sebesar 4.300 kilogram.

Harga rata-rata kopi bubuk organik sebesar Rp. 43.000,00 per kilogram merupakan nilai yang diterima perusahaan dari penjualan produknya. Nilai produk merupakan hasil perkalian antara faktor konversi dengan harga produk. Besar nilai produk yang dihasilkan adalah Rp. 34.440,00 artinya nilai kopi bubuk organik yang dihasilkan dengan pengolahan setiap satu kilogram biji kopi organik kering adalah Rp. 34.440,00.

Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produk dengan harga bahan baku dan sumbangan input lain, tidak termasuk tenaga kerja. Nilai tambah

diperoleh dari pengolahan satu kilogram biji kopi organik kering menjadi kopi bubuk organik sebesar Rp. 20.743,54. Nilai tambah ini merupakan nilai tambah kotor karena belum termasuk imbalan tenaga kerja. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk adalah 60,23 persen, artinya untuk setiap Rp.100,00 nilai produk akan diperoleh nilai tambah sebesar Rp. 60,23.

Imbalan tenaga kerja menyatakan besarnya imbalan yang diperoleh tenaga kerja dalam mengolah setiap satu kilogram bahan baku menjadi kopi bubuk organik. Besarnya imbalan tenaga kerja pada setiap proses pengolahan kopi bubuk organik tergantung dari jumlah tenaga kerja dan tingkat upah yang berlaku. Imbalan tenaga kerja yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram biji kopi organik kering menjadi kopi bubuk organik adalah Rp. 3.265,12.

Untuk melihat besar bagian tenaga kerja yang diperoleh dari proses pengolahan maka besarnya imbalan tenaga kerja dibandingkan dengan nilai tambah yang didapatkan dari proses pengolahan tersebut. Dari perhitungan didapat nilai sebesar 15,74 %, artinya dalam setiap Rp. 100,00 nilai tambah yang diperoleh dari hasil pengolahan kopi bubuk organik terdapat Rp. 15,74 untuk imbalan tenaga kerja.

Besarnya keuntungan berdasarkan analisis nilai tambah yang diperoleh perusahaan dari proses pengolahan kopi bubuk organik adalah Rp. 17.478 dengan tingkat keuntungan sebesar 50,75% dari nilai produk. Nilai keuntungan tersebut merupakan selisih dari nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Keuntungan ini merupakan nilai tambah bersih serta merupakan imbalan bagi perusahaan pengolahan. Nilai keuntungan yang diperoleh dari

proses pengolahan ini cukup tinggi, hal ini berarti perusahaan pengolahan dalam aktifitasnya sudah berorientasi pada pencapaian tingkat keuntungan tertentu.

Berdasarkan analisis nilai tambah, diperoleh margin keuntungan kotor dari proses pengolahan kopi bubuk organik. Besarnya margin keuntungan kotor yang diperoleh dari nilai produk dikurangi dengan harga bahan baku adalah Rp. 22.340,00 dari setiap satu kilogram bahan yang diolah.

Margin keuntungan kotor tersebut dapat diketahui distribusi untuk faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, sumbangan input lain serta keuntungan bersih dari perusahaan. Balas jasa yang diperoleh dari faktor produksi tenaga kerja adalah 14,62%. Balas jasa tenaga kerja tersebut merupakan imbalan terhadap tenaga kerja pengolahan atau disebut juga pendapatan tenaga kerja.

Balas jasa yang diperoleh untuk sumbangan input lain adalah 7,15% dari margin keuntungan kotor, sedangkan balas jasa yang diperoleh untuk keuntungan adalah 78,24 % dan merupakan bagian terbesar. Hal ini menunjukkan bahwa keuntungan perusahaan banyak mempengaruhi margin keuntungan kotor dari pengolahan kopi bubuk organik. Keuntungan ini merupakan imbalan terhadap usaha yang dijalankan dan risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan.

D. Analisis Finansial Agroindustri Kopi bubuk organik

Aspek finansial agroindustri kopi bubuk organik meliputi pengeluaran dan penerimaan agroindustri. Asumsi yang digunakan adalah agroindustri memiliki umur ekonomis usaha sekitar 15 tahun yang didasarkan pada umur ekonomis bangunan karena bangunan merupakan biaya investasi terbesar dari agroindustri kopi bubuk organik, hasil produksi selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar 1.359 kg per tahun, harga jual hasil produksi juga diasumsikan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan sebesar Rp. 500,00 per tahun, dan dalam perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga sebesar 14%.

Adapun beberapa hal yang menjadi faktor untuk menganalisis keuangan perusahaan/agroindustri antara lain :

1. Biaya Investasi dan Biaya Penyusutan

Biaya investasi adalah biaya yang biasanya dikeluarkan sebelum usaha berjalan. Biaya investasi juga biasanya dikeluarkan untuk membeli peralatan yang tidak habis kurang dari satu tahun.

Investasi yang dilakukan agroindustri kopi bubuk organik ini bukan hanya dilakukan di awal proses produksi melainkan juga dilakukan selama proses produksi berlangsung seperti yang terlihat pada Tabel 14. Hal ini dikarenakan umur ekonomis beberapa peralatan cukup pendek. Peralatan yang memiliki umur ekonomis pendek yaitu tampah yang terbuat dari

bambu. Biaya-biaya investasi tersebut memiliki nilai penyusutan yang dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 14. Biaya investasi agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Jenis	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Biaya (Rp)	Umur Ekonomis (tahun)
2005	Mesin Sangrai Manual	1	5.000.000	5.000.000	5
2005	Ayakan	1	400.000	400.000	5
2005	Huller	1	4.000.000	4.000.000	5
2005	Handsiler	2	400.000	800.000	5
2005	Seperangkat Kopiuter	1	4.000.000	4.000.000	4
2005	Tanah	500	250.000	125.000.000	-
2005	Bangunan Pabrik	1	20.000.000	20.000.000	15
2005	Bangunan Gudang	1	30.000.000	30.000.000	15
2005	Mesin Giling Kopi	1	5.000.000	5.000.000	5
	Total investasi 2005			194.200.000	
2006	Drayer	2	500.000	1.000.000	5
2006	Bangunan Warung	1	30.000.000	30.000.000	15
2006	Tampah	20	10.000	200.000	1
	Total Investasi 2006			31.200.000	
2007	Tampah	20	10.000	200.000	1
	Total investasi 2007			200.000	
2008	Tampah	20	10.000	200.000	1
	Total Investasi 2008			200.000	
2009	Tampah	20	10.000	200.000	1
2009	Laptop	1	9.000.000	9.000.000	5
	Total Investasi 2009			9.200.000	

Biaya penyusutan bangunan memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan biaya-biaya yang lain seperti yang terlihat pada Tabel 15. Hal tersebut dikarenakan biaya bangunan memiliki nilai investasi tertinggi dibandingkan dengan biaya-biaya investasi lainnya.

Tabel 15. Biaya penyusutan investasi agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Jenis	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Umur Ekonomis (tahun)	Penyusutan
2005	Mesin Sangrai Manual	1	5.000.000	5	1.000.000
2005	Ayakan	1	400.000	5	80.000
2005	huller	1	4.000.000	5	800.000
2005	Handsiler	2	800.000	5	160.000
2005	Seperangkat Kopiuter	1	4.000.000	4	1.000.000
2005	Bangunan Pabrik	1	20.000.000	15	1.333.333,333
2005	Bangunan Gudang	1	30.000.000	15	2.000.000
2005	Mesin Giling Kopi	1	5.000.000	5	1.000.000
2006	Drayer	2	500.000	5	100.000
2006	Bangunan Warung	1	30.000.000	15	2.000.000
2009	Laptop	1	9.000.000	5	1.800.000

2. Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli atau membayar kebutuhan proses produksi dan habis dipakai dalam waktu kurang dari atau selama satu tahun. Biaya operasional terdiri dari dua jenis biaya yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada volume produksi, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada volume produksi.

a) Biaya Tetap

Biaya tetap yang dikeluarkan dalam agroindustri kopi bubuk organik ini adalah biaya tenaga kerja, air, telepon, biaya perawatan pabrik dan alat/mesin penyulingan, dan biaya pemasaran per tahun. Biaya tenaga kerja dibayarkan per bulan oleh pemilik agroindustri, besarnya mengalami kenaikan, walaupun tidak setiap tahun. Biaya air, dan

telepon pada agroindustri kopi bubuk organik adalah semua biaya operasional kantor dan pabrik, dan bukan karena pemakaian rumah tangga. Air bersih digunakan untuk membersihkan alat-alat produksi yang perlu dibersihkan. Telepon digunakan untuk kegiatan operasional agroindustri. Penggunaan biaya tetap per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 16.

Biaya tenaga kerja berubah seiring dengan berjalannya waktu seperti yang terlihat pada Tabel 16. Hal ini dikarenakan adanya perubahan jumlah tenaga kerja dan perubahan besaran upah per hari. Biaya tenaga kerja dihitung per hari, yang mengalami perubahan sejak tahun 2005, ada awalnya upah tenaga kerja hanya sebesar Rp. 35,000,00 per hari yang kemudian mengalami kenaikan sampai Rp. 50.000,00 per hari pada tahun 2009. Rata-rata hari kerja agroindustri kopi bubuk organik ini adalah 72 hari kerja per tahunnya.

Tabel 16. Penggunaan biaya tetap per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Biaya Tenaga Kerja	Listrik, air, dan telepon	perawatan	biaya Pengemasan	biaya pemasaran	jumlah
2005	2.520.000	2.640.000	8.000.000	595.000	1.800.000	15.555.000
2006	6.720.000	2.640.000	8.000.000	1.386.000	4.000.000	22.746.000
2007	12.600.000	2.820.000	10.000.000	2.292.500	5.200.000	32.912.500
2008	19.200.000	2.940.000	12.000.000	3.468.500	6.000.000	43.608.500
2009	30.000.000	3.060.000	12.000.000	4.310.600	7.000.000	56.370.600

Besarnya upah tidak dibedakan antara tenaga kerja dalam keluarga maupun tenaga kerja luar keluarga. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak ada kesenjangan upah antara tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga yang akhirnya akan berpengaruh terhadap

kinerja para tenaga kerja tersebut. Biaya perawatan pabrik/bangunan dan perawatan mesin/alat diperkirakan rata-rata mencapai Rp8.000.000,00 – Rp12.000.000,00 per tahun dan untuk biaya pengemasan berkisar antara Rp. 595.000, - Rp. 4.310.600,00. Untuk biaya pemasaran berkisar antara Rp. 1.800.000,00 – Rp.7.000.000,00 per tahun. Biaya ini termasuk ongkos/biaya bahan bakar ketika mengantarkan kopi bubuk organik ke toko-toko yang dituju.

b) Biaya Variabel

Biaya variabel adalah biaya yang akan berubah jumlahnya sesuai dengan volume produksi. Biaya variabel pada agroindustri kopi bubuk organik meliputi biaya bahan baku dan biaya bahan bakar. Bahan baku yang digunakan adalah biji kopi organik kering. Sedangkan bahan bakar yang digunakan adalah kayu bakar yang diukur dalam satuan kubik dan bensin yang diukur dalam satuan liter. Penggunaan biaya variabel selama proses produksi kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 17.

Biaya variabel pada agroindustri kopi bubuk organik hanya terdiri dari biaya bahan baku dan biaya bahan bakar. Pada tahun 2005, bahan baku yang dibutuhkan selalu mengalami perubahan dalam satu tahun, begitu juga bahan bakar yang dibutuhkan selalu mengalami perubahan seiring dengan peningkatan produksi.

Tabel 17. Penggunaan biaya variabel per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Biaya		jumlah
	Bahan baku	Bahan Bakar	
2005	8.250.000	423.000	8.673.000
2006	21.600.000	1.630.000	23.230.000
2007	69.700.000	6.126.000	75.826.000
2008	93.000.000	11.340.000	104.340.000
2009	92.400.000	14.805.000	107.205.000

Bahan bakar berupa kayu bakar memiliki kenaikan harga yang tidak terlalu drastis. Namun seiring dengan naiknya harga bahan pokok di pasar, harga kayu sebagai bahan bakar juga ikut naik. Hal ini dikarenakan adanya biaya pemotongan dan pengangkutan kayu tersebut sehingga kemudian pada dua tahun terakhir, biaya bahan bakar terhitung tinggi. Begitu juga dengan bahan bakar bensin selalu mengalami perubahan sesuai dengan kebijakan pemerintah.

Kedua komponen biaya tersebut dapat menunjukkan total biaya operasional yang dikeluarkan oleh agroindustri kopi bubuk organik. Total biaya operasional dapat dilihat pada Tabel 18.

Total biaya operasional agroindustri kopi bubuk organik didapatkan dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Setiap tahunnya total biaya operasional mengalami kenaikan seiring dengan banyaknya produksi kopi bubuk organik.

Tabel 18. Total biaya operasional per tahun agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Bi. tetap	Bi. Variabel	Total Biaya Operasional
2005	15.555.000	8.673.000	24.228.000
2006	22.746.000	23.230.000	45.976.000
2007	32.912.500	75.826.000	108.738.500
2008	43.608.500	104.340.000	147.948.500
2009	56.370.600	107.205.000	163.575.600

Komponen biaya tersebut di atas didapatkan total biaya keseluruhan per tahunnya dengan menjumlahkan biaya investasi per tahun, dan biaya operasional per tahun. Total biaya per tahun dapat dilihat pada Tabel 19 .

Total biaya per tahun didapatkan dari jumlah biaya investasi dan biaya operasional per tahunnya. Setiap tahunnya total biaya mengalami kenaikan, dan sejak tahun 2007 yang paling memberi pengaruh signifikan adalah kenaikan pada biaya operasional. Biaya operasional melonjak naik dikarenakan adanya peningkatan kapasitas produksi oleh pemilik agroindustri.

Tabel 19. Total biaya per tahun pada agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Bi. Investasi	Biaya Operasional	Total Biaya
2005	194.200.000	24.228.000	218.428.000
2006	31.200.000	45.976.000	77.176.000
2007	200.000	108.738.500	108.938.500
2008	200.000	147.948.500	148.148.500
2009	9.200.000	163.575.600	172.775.600

3. Produksi dan Penerimaan

Produksi adalah jumlah kopi bubuk organik yang dihasilkan selama satu tahun dan diukur dalam satuan kilogram. Penerimaan adalah jumlah

produksi dikalikan dengan harga jual rata-rata dalam satu tahun. Pada Tabel 20 dapat dilihat jumlah produksi dan penerimaan per tahun agroindustri kopi bubuk organik.

Tabel 20. Jumlah produksi dan total penerimaan per tahun agroindustri kopi bubuk organik

Tahun	Produksi (kg)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan (Rp)
2005	850	40.000	34.000.000
2006	1.980	40.000	79.200.000
2007	3.275	50.000	163.750.000
2008	4.955	45.000	222.975.000
2009	6.158	40.000	246.320.000

Penerimaan terendah terjadi pada tahun 2005, hal ini dikarenakan proses produksi hanya dilakukan pada 6 bulan terakhir setelah adanya persiapan yang dilakukan di awal tahun 2005 sebelum proses produksi, seperti yang terlihat pada Tabel 20. Sedangkan total penerimaan tertinggi adalah pada tahun 2009 yaitu sebesar Rp.246.320.000,00. Hal ini dikarenakan pada tahun tersebut harga kopi bubuk organik per kilogram mencapai Rp.40.000 per kilogram dan produksi yang dilakukan meningkat. Setiap tahun perusahaan selalu meningkatkan produksinya, hal ini dikarenakan permintaan akan kopi bubuk organik selalu meningkat pada tiap tahunnya.

4. Analisis Titik Impas Agroindustri Kopi Bubuk Organik

Analisis titik impas merupakan suatu cara untuk mengetahui seberapa besar volume produksi, penjualan dan penetapan harga jual agar agroindustri tidak mengalami kerugian, tetapi dalam posisi tidak memperoleh laba (impas). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui penjualan kopi

bubuk organik dalam posisi titik impas baik dalam satuan rupiah maupun dalam satuan unit. Komponen perhitungan analisis titik impas antara lain biaya tetap, biaya variabel, hasil penjualan/ penerimaan, biaya total, produksi dan harga jual kopi bubuk organik.

Untuk menghitung titik impas, digunakan nilai rata-rata dari semua komponen perhitungan analisis titik impas. Biaya tetap rata-rata, biaya variabel rata-rata, total biaya rata-rata, harga jual rata-rata, penerimaan rata-rata, dan produksi rata-rata dari 5 tahun proses produksi dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Komponen perhitungan analisis titik impas

No.	Uraian	Satuan	Nilai
1	Bi. Tetap	Rp	34.238.520
2	Bi. Variabel	Rp	63.854.800
3	Total Biaya	Rp	145.093.320
4	Produksi	Kg	3.444
5	Harga	Rp	43.000
6	Penerimaan	Rp	149.249.000

Perhitungan titik impas dapat dilihat pada halaman lampiran, dan hasil yang didapatkan dari perhitungan titik impas yaitu :

- a. Biaya variabel / unit (AVC) = Rp. 18.540,88
- b. BEP dalam satuan rupiah = Rp. 34.238.519,57
- c. BEP dalam satuan unit = 1.399,83 kilogram
- d. BEP harga jual = Rp. 42.129,30

Agroindustri kopi bubuk organik akan berada pada posisi impas (tidak untung dan tidak rugi) jika mampu mencapai penjualan atau mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 34.238.519,57 yang kemudian jumlah itu dicapai pada tahun kelima, karena pada tahun kelima jumlah penerimaan mampu menutupi jumlah total biaya. Sedangkan titik impas akan dicapai jika jumlah kopi bubuk organik yang dijual mencapai 1.399,83 kilogram dan jumlah ini dapat dicapai pada tahun kedua karena tahun pertama agroindustri ini hanya mampu menghasilkan 850 kilogram kopi bubuk organik, dan tahun kedua baru mampu menghasilkan 1.980 kilogram.

Harga jual kopi bubuk organik sebesar Rp.42.129.30 hanya akan membuat agroindustri kopi bubuk organik berada pada posisi impas.

Rata-rata harga jual sudah mencapai Rp.43,000, dan ini berarti rata-rata harga jual sudah mencapai harga jual impas, sehingga agroindustri kopi bubuk organik memperoleh keuntungan maksimal.

5. Analisis Pendapatan Agroindustri

Pendapatan agroindustri kopi bubuk organik adalah hasil pengurangan penerimaan agroindustri dengan seluruh biaya yang dikeluarkan.

Penerimaan agroindustri kopi bubuk organik sudah didapatkan sejak tahun awal pertama usaha. Hal ini dikarenakan produk berupa kopi bubuk organik dapat langsung dihasilkan sejak pertama kali proses produksi berlangsung.

Analisis pendapatan agroindustri dilakukan sejak tahun awal proses produksi sampai umur ekonomis usaha berakhir. Umur ekonomis usaha adalah 15 tahun, yaitu menggunakan umur ekonomis bangunan. Untuk mengetahui jumlah total biaya, produksi, dan penerimaan sampai tahun umur ekonomis usaha berakhir maka digunakan analisis *trend*.

a. Analisis *trend* untuk total biaya operasional per tahun

Salah satu komponen keuangan yang perlu dianalisis *trend* adalah total biaya operasional. Hal ini dilakukan untuk mengetahui nilai total biaya operasional per tahunnya sampai akhir umur ekonomis usaha kopi bubuk organik.

Perhitungan peramalan total biaya operasional agroindustri kopi bubuk organik per tahun dengan menggunakan metode analisis *trend* garis lurus (*trend linier*) dapat dilihat pada Tabel 32 dan Tabel 33 (lampiran). Setelah dilakukan perhitungan peramalan, kemudian akan diperoleh nilai total biaya operasional per tahun sampai akhir tahun umur ekonomis usaha dengan asumsi kenaikan rata-rata total biaya operasional sebesar Rp. 38.066.770,00 per tahun.

b. Analisis *trend* untuk harga jual produk per tahun

Selain total biaya operasional, harga jual produk juga akan dipengaruhi oleh waktu, atau termasuk ke dalam data *time series*. Oleh karena itu, harga jual kopi bubuk organik harus dianalisis *trend* juga untuk mengetahui perubahan data sampai di akhir umur ekonomis usaha.

Perhitungan peramalan harga jual kopi bubuk organik per tahun dengan menggunakan metode analisis *trend* garis lurus (*trend linier*) dapat dilihat pada Tabel 34 dan Tabel 35 (lampiran), dengan asumsi kenaikan harga jual rata-rata sebesar Rp. 500,00 per tahun.

c. Analisis *trend* untuk total hasil produksi per tahun

Selain total biaya dan harga jual produk, total hasil produksi juga akan dipengaruhi oleh waktu, atau termasuk ke dalam data *time series*. Oleh karena itu, total produksi kopi bubuk organik harus dianalisis *trend* juga untuk mengetahui perubahan data sampai di akhir umur ekonomis usaha. Perhitungan peramalan total produksi kopi bubuk organik per tahun dengan menggunakan metode analisis *trend* garis lurus (*trend linier*) dapat dilihat pada Tabel 36 dan Tabel 37 (lampiran), dengan asumsi bahwa kenaikan total produksi sebesar 1.359 kg per tahun.

Setelah dilakukan analisis *trend*, maka nilai *trend* total biaya operasional dan *trend* harga jual kopi bubuk organik sampai di akhir umur ekonomis usaha dapat dilihat pada Tabel 22.

Peningkatan total biaya operasional per tahun cukup tinggi yaitu sebesar Rp. 38.066.770,00, seperti yang terlihat pada Tabel 22. Kemudian setelah diadakan *trend* terhadap harga jual kopi bubuk organik, didapatkan perubahan harga jual kopi bubuk organik per tahun hanya sebesar Rp. 500,00. Perubahan harga yang tergolong kecil mengingat

kopi bubuk organik merupakan komoditas andalan ekspor Indonesia, dan trend total produksi yang didapatkan mencapai 1.359 kilogram.

Tabel 22. *Trend* total biaya operasional, harga jual, dan total produksi kopi bubuk organik tahun 2010-2019.

Tahun	<i>Trend</i> Total biaya operasional	<i>Trend</i> harga jual	<i>Trend</i> total produksi
2010	212.293.630	44.500	7.521
2011	250.360.400	45.000	8.880
2012	288.427.170	45.500	10.239
2013	326.493.940	46.000	11.598
2014	364.560.710	46.500	12.957
2015	402.627.480	47.000	14.316
2016	440.694.250	47.500	15.676
2017	478.761.020	48.000	17.035
2018	516.827.790	48.500	18.394
2019	554.894.560	49.000	19.753

Hasil analisis *trend* terhadap komponen perhitungan pendapatan agroindustri kopi bubuk organik di atas dapat di analisis pendapatan agroindustri kopi bubuk organik sampai akhir tahun ekonomisnya.

Analisis pendapatan agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 23.

Pendapatan agroindustri kopi bubuk organik per tahunnya selalu mengalami peningkatan, peningkatan dimulai pada tahun 2006.

Perubahan peningkatan paling tinggi adalah dari tahun 2005 ke tahun 2006 sebesar Rp. 186.452.000,00. Perubahan peningkatan mulai statis sejak tahun 2007 sampai tahun 2019 yang hanya berubah rata-rata sebesar Rp. 33.024.824,00 per tahun. Sehingga, analisis pendapatan agroindustri kopi bubuk organik ini dapat menjadi indikator bahwa

agroindustri kopi bubuk organik ini layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan.

Tabel 23. Analisis pendapatan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

Tahun	Produksi	Harga Jual	Penerimaan	Total biaya	Pendapatan
2005	850	40.000	34.000.000	218.428.000	-184.428.000
2006	1.980	40.000	79.200.000	77.176.000	2.024.000
2007	3.275	50.000	163.750.000	108.938.500	54.811.500
2008	4.955	45.000	222.975.000	148.148.500	74.826.500
2009	6.158	40.000	246.320.000	172.775.600	73.544.400
2010	7.521	44.500	334.680.050	227.493.630	107.186.420
2011	8.880	45.000	399.600.000	251.560.400	148.039.600
2012	10.239	45.500	465.879.050	288.627.170	177.251.880
2013	11.598	46.000	533.517.200	326.693.940	206.823.260
2014	12.957	46.500	602.514.450	373.760.710	228.753.740
2015	14.316	47.000	672.870.800	417.827.480	255.043.320
2016	15.676	47.500	744.586.250	441.894.250	302.692.000
2017	17.035	48.000	817.660.800	478.961.020	338.699.780
2018	18.394	48.500	892.094.450	517.027.790	375.066.660
2019	19.753	49.000	967.887.200	564.094.560	403.792.640

6. Analisis Finansial

Analisis finansial dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Perhitungan analisis finansial menggunakan tingkat suku bunga rata-rata kredit bank umum sebesar 14%. Dengan menggunakan suku bunga tersebut akan didapat nilai *compounding factor* dan *discounting factor*. Penggunaan *compounding factor* digunakan pada tahun 2005-2009 dan *discounting factor* digunakan untuk mengetahui berapa nilai *future value* pada tahun 2010-2019, dengan tingkat bunga

(i) yang berlaku saat ini. Formulasi aljabar dari *compounding factor* (cf) dan *discounting factor* (df) adalah sebagai berikut :

$$cf = (1 + i)^n \qquad df = \frac{1}{(1 + i)^n}$$

Perhitungan analisis finansial dapat dilihat pada Tabel 40 pada halaman lampiran perhitungan. Hasil analisis finansial dapat dilihat pada Tabel 24.

Tabel 24. Analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong pada tingkat suku bunga 14% (cf/df = 14%)

No.	Uraian	Nilai
1.	<i>Net B/C</i>	4,19
2.	<i>Gross B/C</i>	1,36
3.	<i>Payback Period</i> (tahun)	4,4
4.	<i>Net Present Value</i> (Rp)	671.283.837
5.	<i>IRR</i> (%)	40,89

a. Analisis *Net B/C Ratio*

Analisis ini membandingkan antara penerimaan bersih dengan biaya bersih yang telah diperhitungkan nilainya saat ini (*present value*).

Kriterianya kelayakannya adalah jika *Net B/C* > 1, maka usaha layak untuk dikembangkan. Dari hasil analisis didapatkan nilai *Net B/C* = 4,19 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat layak untuk diusahakan/dikembangkan.

b. Analisis *Gross B/C Ratio*

Gross B/C yang diperoleh dari hasil analisis finansial dengan suku bunga 14% sebesar 1,36. Hal ini berarti agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat layak untuk diusahakan dan dikembangkan karena setiap Rp10.000.000,00 biaya yang dikeluarkan akan menghasilkan penerimaan agroindustri sebesar Rp13.600.000,00.

c. Analisis *Payback Period*

Payback Period adalah analisis untuk mengetahui jangka waktu pengembalian investasi oleh keuntungan bersih suatu usaha. Bila waktu pengembalian investasi lebih pendek dari pada umur ekonomis usaha, maka usaha tersebut layak untuk dikembangkan.

Pada hasil analisis keuangan, didapatkan *payback period* selama 4 tahun 4 bulan, yang artinya biaya investasi agroindustri kopi bubuk organik dapat dikembalikan dalam jangka waktu 4 tahun 4 bulan oleh keuntungan bersih agroindustri.

d. Analisis *Net Present Value* (NPV)

Besarnya nilai NPV pada tingkat suku bunga 14% sebesar Rp.671.283.837 yang berarti bahwa nilai NPV lebih besar dari nol atau bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bersih agroindustri kopi bubuk organik lebih besar daripada total biaya yang

dikeluarkan dan dengan kata lain bahwa agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

e. Analisis *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR digunakan untuk menjadi salah satu aspek keuangan yang menilai kelayakan suatu usaha untuk dikembangkan dengan melihat besarnya suku bunga yang akan membuat $NPV = 0$. Nilai IRR harus lebih besar dari tingkat suku bunga yang sebesar 14%. Dari tabel hasil analisis finansial didapatkan nilai IRR yang cukup besar yaitu sebesar 40,89% sehingga dapat dikatakan bahwa dilihat dari nilai IRR, usaha ini layak untuk dikembangkan.

7. Analisis Sensitivitas

Perkiraan jumlah permintaan produk pada masa yang akan datang disusun berdasarkan berbagai macam asumsi. Misalnya diperkirakan adanya kenaikan harga input, penurunan harga output ataupun adanya perubahan suku bunga. Untuk memperoleh jumlah perkiraan yang lebih tepat dan dapat dipercaya, maka diperlukan analisa kepekaan (*Sensitivity Analysis*).

Analisis sensitivitas atau analisis kepekaan dilakukan untuk mengetahui perubahan nilai NPV, IRR, *Net B/C*, *Gross B/C* dan *Payback Period* apabila terjadi peningkatan biaya produksi sebesar 5,08% yang didasarkan pada persentase perubahan harga beli bahan baku kopi biji organik kering yang berfluktuatif setiap tahunnya dapat dilihat pada Tabel 41 (lampiran),

penurunan harga jual sebesar 19,36% yang didasarkan pada persentase penurunan harga jual kopi bubuk terendah dapat dilihat pada Tabel 42 (lampiran), dan kenaikan suku bunga sebesar 6% yang didasarkan pada tingkat suku bunga bank swasta.

Laju kepekaan dihitung dari hasil perhitungan analisis sensitivitas yang bertujuan untuk melihat apakah agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat peka atau sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Jika laju kepekaan yang diperoleh > 1 , maka usaha tersebut dikatakan peka / sensitif terhadap perubahan. Namun sebaliknya jika laju kepekaan < 1 , maka proyek tidak peka atau sensitif terhadap perubahan. Perhitungan analisis sensitivitas dapat dilihat pada Tabel 43-48 (lampiran).

Perubahan yang terjadi serta akibat dari perubahan tersebut terhadap analisis finansial agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat. Setelah terjadi penurunan harga jual sebesar 19,36% mengakibatkan penurunan pada nilai *Net B/C* menjadi 2,51 dan sensitif terhadap perubahan ini. Namun, dengan adanya peningkatan biaya produksi kopi bubuk organik sebesar 5,08% dan peningkatan suku bunga sebesar 6% membuat agroindustri kopi bubuk organik tidak sensitif terhadap perubahan tersebut.

Pengaruh yang diberikan oleh perubahan kenaikan biaya produksi sebesar 5,08%, penurunan harga jual sebesar 19,36%, dan kenaikan suku bunga sebesar 6% tidak sensitif terhadap nilai *Gross B/C*. Hal ini membuat

agroindustri kopi bubuk organik tetap layak untuk diusahakan walaupun setelah adanya perubahan tersebut.

Tabel 25. Analisis sensitivitas agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

No.	Perubahan	Sebelum Perubahan	Sesudah Perubahan	Laju Kepekaan	Ket.
1	Biaya produksi naik 5,01%				
-	Net B/C	4.19	3.41	-4.10	TS
-	Gross B/C	1.36	1.27	-1.30	TS
-	PP (tahun)	4.40	5.30	3.71	S
-	NPV (Rp)	671,283,837	544,684,587	-4	TS
-	IRR (%)	40.89	35.98	-2.55	TS
2	Harga jual turun 19,36%				
-	Net B/C	4.19	2.51	2.35	S
-	Gross B/C	1.36	1.19	0.63	TS
-	PP (tahun)	4.40	5.4	1.06	S
-	NPV (Rp)	671,283,837	350,934,742.82	2.92	S
-	IRR (%)	40.89	29.69	1.48	S
3	Suku bunga turun 6%				
-	Net B/C	4.19	3.05	-0.90	TS
-	Gross B/C	1.36	1.28	-0.16	TS
-	PP (tahun)	4.40	4.40	0.00	TS
-	NPV (Rp)	671,283,837	456,309,075	-1.08	TS
-	IRR (%)	40.89	27.88	-1.072	TS

Keterangan : TS = Tidak Sensitif
S = Sensitif

Payback period sensitif terhadap perubahan yang terjadi. Meskipun waktu pengembalian investasi tetap berkisar antara 4- 5 tahun. Perubahan kenaikan suku bunga sebesar 6% tidak merubah jangka waktu pengembalian modal usaha agroindustri kopi bubuk organik. Sehingga secara keseluruhan walaupun ada perubahan yang signifikan terhadap biaya produksi, harga jual produk, maupun suku bunga yang memungkinkan

agroindustri kopi bubuk organik ini mengalami kerugian, menurut analisis yang dilakukan tetap layak untuk dikembangkan.

Nilai NPV agroindustri kopi bubuk organik setelah terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 5,08% dan kenaikan suku bunga 6% masih tetap bernilai positif, yang artinya masih tetap layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan, meskipun pada saat penurunan harga jual sebesar 19,36% ternyata nilai NPV sensitif terhadap penurunan harga jual.

Nilai IRR setelah terjadi kenaikan biaya produksi sebesar 5,08% dan peningkatan suku bunga sebesar 6% tidak mengalami penurunan yang sehingga tidak sensitif terhadap perubahan tersebut. Namun penurunan harga jual kopi bubuk organik sebesar 19,36% membuat IRR berubah sehingga laju kepekaan sensitif terhadap perubahan tersebut.

E. Analisis SWOT

Lingkungan merupakan salah satu aspek yang terpenting dari suatu perusahaan agroindustri, sehingga dibutuhkan analisis lingkungan yang merupakan proses awal dari manajemen strategi yang bertujuan untuk memantau lingkungan perusahaan. Lingkungan perusahaan yang dimaksud mencakup semua faktor-faktor, baik yang berada di dalam maupun di luar perusahaan yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan yang diinginkan. Dalam analisis ini lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang tercakup dalam lingkungan internal maupun lingkungan eksternal.

Analisis ini akan memberikan gambaran tentang keadaan perusahaan yang biasanya disederhanakan dengan SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) yang dimiliki perusahaan. Analisis lingkungan internal akan memberikan gambaran tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan (SW), sedangkan analisis lingkungan eksternal akan memberikan gambaran tentang peluang dan ancaman (OT).

1. Matrik Faktor Internal

Faktor internal akan diperoleh dari analisis lingkungan internal agroindustri kopi bubuk organik. Penentuan komponen dan bobot dilakukan secara partisipatif dari pihak perusahaan berdasarkan pengaruhnya terhadap berjalannya kegiatan agroindustri kopi bubuk organik. Besarnya persentase dalam komponen tergantung pada besarnya pengaruh komponen tersebut, dan jumlah komponen harus mencapai 100 persen.

Bobot yang diberikan berkisar antara 10-25 persen, bobot 10 persen merupakan bobot terendah yang berarti komponen ini mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap agroindustri kopi bubuk organik, tetapi perubahan pada komponen memiliki pengaruh dalam kemajuan atau kemunduran bagi agroindustri tersebut dan dengan tidak adanya komponen ini usaha tidak akan mengalami kemunduran yang berarti. Bobot yang memiliki pengaruh langsung dalam kegiatan agroindustri kopi bubuk organik adalah bobot 15,20, dan 25 persen. Perubahan pada komponen ini dapat berakibat kemajuan atau kemunduran usaha yang sangat besar, dan tanpa komponen ini usaha agroindustri kopi bubuk organik akan mengalami hambatan yang

sangat besar dan serius. Matrik faktor internal dapat dilihat pada Tabel 26 dan 27.

Sumber daya manusia, produk, investasi, modal dan pendapatan, serta lokasi agroindustri merupakan komponen-komponen kekuatan yang mempunyai pengaruh langsung terhadap kegiatan usaha dan proses produksi agroindustri kopi bubuk organik. Perubahan ini padat berakibat pada kemajuan atau kemunduran usaha yang sangat besar, dan tanpa komponen ini usaha agroindustri kopi bubuk organik akan mengalami hambatan yang sangat besar dan serius.

Tabel 26. Matrik faktor Strategi internal untuk kekuatan (*strengths*)

Komponen (%)	Kekuatan	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
SDM (20%)	Pemilik agroindustri merupakan pengusaha yang memiliki pengalaman dalam usahanya	0.20	4	0.8	2
Produk (25%)	Produk kopi bubuk organik baik bagi kesehatan tubuh	0.25	4	1	1
Investasi(20%)	Sarana dan fasilitas investasi agroindustri dan pabrik yang cukup memadai	0.20	3	0.6	4
Pendanaan dan pencatatan (25%)	Pendapatn rata-rata agroindustri selalu mengalami peningkatan pada tiap tahunnya.	0.25	3	0.75	3
Lokasi agroindustri (10%)	Lokasi perusahaan dekat dengan sumber bahan baku	0.10	2	0.2	5

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri semakin kuat
- 3 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri kuat
- 2 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri rendah
- 1 = Kekuatan yang dimiliki agroindustri sangat rendah

Sumber daya manusia, produk, investasi, modal dan pendapatan, serta lokasi agroindustri merupakan komponen-komponen kekuatan yang memiliki pengaruh langsung terhadap agroindustri kopi bubuk organik. Perubahan ini dapat berakibat pada kemajuan atau kemunduran usaha yang sangat besar, dan tanpa komponen ini usaha agroindustri akan mengalami hambatan yang serius.

Tabel 27. Matrik faktor Strategi internal untuk kelemahan (*weaknesses*)

Komponen (%)	Kelemahan	Bobot	Rating	Total Skor	Ranking
SDM (20%)	Jumlah karyawan terbatas	0.20	3	0.6	4
Produk (25%)	Produk kopi bubuk organik tidak memiliki variasi rasa	0.25	4	1.0	1
Investasi(20%)	Sarana dan fasilitas investasi agroindustri rentan terhadap kerusakan	0.20	3	0.6	3
Pendanaan dan pencatatan (25%)	Biaya produksi yang rentan terhadap perubahan ekonomi sehingga mempengaruhi pendapatan pertahun	0.25	3	0.75	2
Lokasi agroindustri (10%)	Lokasi pabrik jauh dari ibukota propinsi	0.10	2	0.2	5

Keterangan pemberian rating :

- 4 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat mudah dipecahkan
- 3 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri mudah dipecahkan
- 2 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sulit dipecahkan
- 1 = Kelemahan yang dimiliki agroindustri sangat sulit dipecahkan

Sumber daya manusia, produk, investasi, modal dan pendapatan, serta lokasi agroindustri merupakan komponen-komponen kelemahan yang memiliki pengaruh langsung terhadap agroindustri kopi bubuk. Perubahan ini dapat berakibat pada kemajuan atau kemunduran usaha yang sangat besar, dan tanpa komponen ini usaha agroindustri akan mengalami hambatan yang serius.

2. Matrik Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal perusahaan merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan berupa peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) yang dimiliki agroindustri kopi bubuk organik. Penentuan komponen dan bobot dilakukan secara partisipatif, berdasarkan pengaruh terhadap jalannya usaha. Besarnya komponen tergantung pada besarnya pengaruh komponen tersebut pada usaha ini, dan jumlah persentase dari komponen harus mencapai 100 persen.

Bobot yang diberikan berkisar antara 10-25 persen, bobot 10 persen merupakan bobot terendah yang berarti komponen ini mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap jalannya usaha agroindustri kopi bubuk organik, tetapi perubahan pada komponen memiliki pengaruh dalam kemajuan atau kemunduran bagi jalannya usaha agroindustri tersebut dan dengan tidak adanya komponen ini usaha tidak akan mengalami kemunduran yang berarti. Bobot yang memiliki pengaruh langsung dalam kegiatan agroindustri kopi bubuk organik adalah bobot 15,20, dan 25 persen. Perubahan pada komponen ini dapat berakibat kemajuan atau kemunduran

usaha yang sangat besar, dan tanpa komponen ini usaha agroindustri kopi bubuk organik tidak akan berkembang dan usaha tidak akan berjalan lancar.

Tabel 28. Matrik faktor Strategi eksternal untuk peluang (*opportunities*)

Komponen (%)	Peluang	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Pasar (25%)	Pangsa pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar	0.25	3	0.75	2
Pesaing (20%)	Pesaing bisnis agroindustri kopi bubuk organik yang Masih relatif kecil	0.2	3	0.6	3
Ekonomi, sosial budaya dan lingkungan(25%)	Harga kopi bubuk organik cenderung meningkat	0.25	3	0.75	1
IPTEK (20%)	Adanya kerjasama dengan pihak luar dalam mengembangkan teknologi baru	0.2	2	0.4	4
Iklim & cuaca (10%)	Cuaca yang panas akan mempercepat proses pengeringan kopi organik	0.1	2	0.2	5

Keterangan pemberian rating :

4 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat mudah diraih

3 = Peluang yang dimiliki agroindustri mudah diraih

2 = Peluang yang dimiliki agroindustri sulit diraih

1 = Peluang yang dimiliki agroindustri sangat sulit diraih

Pasar dan ekonomi, sosial budaya, serta lingkungan merupakan komponen peluang yang berpengaruh besar dalam usaha agroindustri kopi bubuk organik, tanpa komponen ini perusahaan tidak akan berkembang dan usaha tidak akan berjalan lancar. Komponen pesaing dan IPTEK merupakan

komponen yang memiliki pengaruh yang cukup besar dalam usaha agroindustri kopi bubuk organik terhadap kemajuan dan kemunduran perusahaan.

Tabel 29. Matrik faktor Strategi eksternal untuk ancaman (*threats*)

Komponen (%)	Ancaman	Bobot	Rating	Total Skor	Rangking
Pasar (25%)	Penjualan produk tidak bisa secara langsung tetapi melalui gudang penyimpanan	0.25	2	0.5	2
Pesaing (20%)	Banyaknya pesaing kopi bubuk yang memberikan harga murah	0.2	2	0.4	3
Ekonomi, sosial budaya dan lingkungan (25%)	Kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga BBM akan memicu naiknya harga barang lain.	0.25	2	0.5	1
IPTEK (20%)	Perkembangan IPTEK sulit diikuti karena membutuhkan biaya yang tinggi	0.2	2	0.4	4
Iklim & cuaca (10%)	Perubahan musim yang tidak terprediksi menimbulkan penurunan kualitas kopi organik	0.1	3	0.3	5

Keterangan pemberian rating :

4 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sangat mudah diatasi

- 3 = Ancaman yang dimiliki agroindustri mudah diatasi
- 2 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sulit diatasi
- 1 = Ancaman yang dimiliki agroindustri sangat sulit diatasi

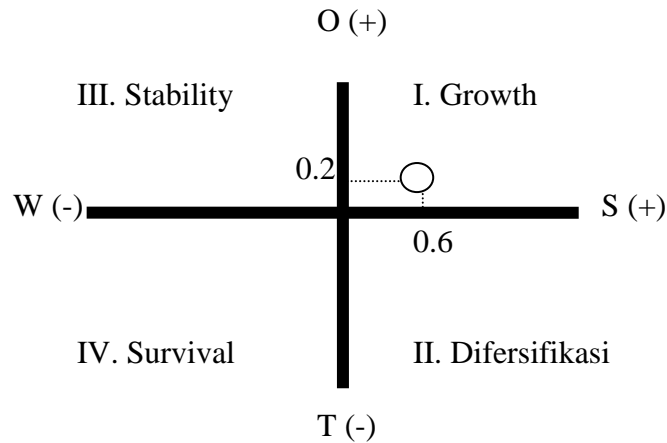
Pasar, pesaing, IPTEK, iklim & cuaca, serta ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan merupakan komponen ancaman yang memiliki pengaruh besar dalam usaha, tanpa komponen ini usaha tidak akan berkembang dan usaha tidak akan berjalan lancar. Jika komponen pesaing dan IPTEK tidak dapat diatasi maka akan mempengaruhi kemajuan atau kemunduran agroindustri kopi bubuk organik.

Berdasarkan nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal agroindustri kopi bubuk organik yang ada, maka dapat dibuat diagram SWOT yaitu dengan menjumlahkan total skor faktor internal dan eksternal kemudian dihitung selisihnya yaitu total skor faktor kekuatan internal dikurangi kelemahan dan total skor faktor eksternal peluang dikurangi ancaman. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 30.

Tabel 30. Pembobotan untuk diagram SWOT faktor internal dan eksternal

Uraian	Faktor internal		Faktor eksternal	
	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Bobot x Rating	3.35	3.15	2.7	2.1
Selisih	+0.2		+0.6	


Setelah diperoleh angka dari selisih faktor internal dan faktor eksternal, maka dapat dibuat diagram SWOT seperti ditunjukkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Diagram SWOT agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Wat Tenong Kabupaten Lampung Barat berada pada kuadran I. Kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan dimana perusahaan berada dalam kondisi pertumbuhan baik dalam penjualan, asset, profit, atau kombinasi dari ketiganya. Perusahaan tersebut memiliki kekuatan yang dapat memanfaatkan kekuatan yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif. Keadaan tersebut dapat dicapai dengan cara mengembangkan produk baru, menambahkan kualitas produk unggulan, menggunakan teknologi yang tepat guna, meningkatkan akses ke pasar yang lebih luas (internasional)/mengadakan kerjasama/jaringan yang lebih luas lagi dengan pihak-pihak yang bersangkutan. Minimisasi biaya produksi merupakan salah satu cara atau strategi yang baik apabila kondisi perusahaan berada dalam pertumbuhan yang cepat dan terdapat kecenderungan pesaing untuk melakukan perang harga dalam usaha untuk meningkatkan pangsa pasar.

Berdasarkan nilai skor faktor-faktor internal dan eksternal agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang, maka faktor-faktor yang dipilih untuk dimasukkan ke dalam matrik SWOT adalah faktor-faktor yang memperoleh rangking lima besar berdasarkan rangking skornya. Analisis SWOT agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong dapat dilihat pada Gambar 10.

	<p style="text-align: center;">Strengths (S)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk kopi bubuk organik baik bagi kesehatan tubuh. 2. Pemilik agroindustri merupakan pengusaha yang memiliki pengalaman dalam usahanya 3. Pendapatan rata-rata agroindustri selalu mengalami peningkatan tiap tahunnya 4. Sarana dan fasilitas infestasi agroindustri cukup memadai 5. Lokasi perusahaan dekat dengan sumber bahan baku 	<p style="text-align: center;">Weaknesses (W)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produk kopi bubuk organik tidak memiliki fariasi rasa. 2. Biaya produksi yang rentan terhadap perubahan ekonomi sehingga mempengaruhi pendapatan pertahun. 3. Sarana dan fasilitas agroindustri yang rentan terhadap kerusakan. 4. Jumlah karyawan terbatas 5. Lokasi pabrik jauh dari ibukota propinsi
<p style="text-align: center;">Opportunities (O)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Harga kopi bubuk organik cenderung meningkat 2. Pangsa pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar 3. Pesaing bisnis agroindustri kopi bubuk organik yang masih kecil 4. Adanya kerjasama dengan pihak luar dalam mengembangkan teknologi baru 5. Cuaca yang panas akan mempercepat pengeringan kopi organik 	<p style="text-align: center;">Strategi (SO)</p> <p style="text-align: center;">Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang</p>	<p style="text-align: center;">Strategi (WO)</p> <p style="text-align: center;">Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang</p>

Threats (T)	Strategi (ST)	Strategi (WT)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah dalam menaikkan BBM akan memicu naiknya harga barang lain. 2. Penjualan produk tidak bisa secara langsung tetapi melalui gudang penyimpanan. 3. Banyaknya pesaing kopi bubuk yang memberikan harga murah 4. Perkembangan IPTEK sulit diikuti karena membutuhkan biaya yang tinggi. 5. Perubahan musim yang tidak terprediksi menimbulkan penurunan kualitas kopi organik 	<p>Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman</p>	<p>Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman</p>

Gambar 10. Analisis SWOT agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat

3. Strategi Prioritas Analisis SWOT

Strategi prioritas didapatkan dari penyilangan faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat dilihat pada Tabel 49 sampai 53 (lampiran), dari hasil persilangan tersebut dilakukan pendekatan visi, misi, dan tujuan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Waytenong Kabupaten Lampung Barat.

Visi dan misi yang dimiliki agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat ini akan dicapai pada tahun 2012, karena pada tahun tersebut agroindustri kopi bubuk organik sudah dapat menembus pasar global.

Visi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah menjadi perusahaan agroindustri yang ramah lingkungan dan pasar global.

Misi agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah:

- a. Mengembangkan potensi lokal menjadi produk unggulan.
- b. Menjalankan usaha agroindustri kopi bubuk organik yang memberikan kontribusi bagi perekonomian.
- c. Meningkatkan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat.
- d. Menggunakan teknologi dan proses yang efisien serta ramah lingkungan.
- e. Kemitraan

Tujuan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah:

- a. Menjadi perusahaan yang berkemampuan, makmur, dan berkelanjutan, sehingga dapat berperan dalam meningkatkan devisa negara.
- b. Menjadi agroindustri yang tumbuh dengan sehat dengan skala usaha yang ekonomis

Strategi prioritas agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah strategi prioritas yang dipilih oleh perusahaan karena dirasakan relevan dan akan sangat membantu Agroindustri kopi bubuk organik untuk menjalankan perusahaan sebagai badan usaha guna mencapai visi dan misi yang telah ditetapkan. Strategi prioritas yang dipilih adalah strategi yang masuk sepuluh besar yang penilaiannya berdasarkan visi dan misi perusahaan.

Strategi prioritas yang dipilih agroindustri kopi bubuk organik dapat dilihat pada Tabel 31.

Tabel 31. Strategi prioritas sepuluh besar yang dipilih agroindustri

Rangking	Strategi
1	Meningkatkan pengalaman pemilik agroindustri dalam usahanya untuk dapat menangkap peluang pasar yang masih terbuka lebar.
2	Mengadakan perekrutan karyawan untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas yang memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan produksi kopi bubuk organik yang berdaya saing dalam upaya menembus pangsa pasar internasional.
3	Menjaga produk kopi bubuk organik supaya tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar.
4	Menjaga produk kopi bubuk organik supaya tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk mempertahankan harga jual yang tinggi.
5	Memanfaatkan produk kopi bubuk yang organik yang tradisional guna menangkap peluang pasar dalam dan luar yang masih terbuka.
6	Berusaha untuk meminimalkan biaya produksi agar didapatkan hasil produksi kopi bubuk organik yang tinggi, bermutu, dalam upaya untuk menembus pangsa pasar internasional.
7	Mengoptimalkan kinerja karyawan guna mengurangi penggunaan mesin yang memerlukan biaya yang tinggi.
8	Mengalokasikan dana perusahaan untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri melalui jalur promosi.
9	Memanfaatkan produk kopi bubuk organik yang tradisional guna meningkatkan harga jual kopi bubuk organik.
10	Tetap mempertahankan produk kopi bubuk organik yang tradisional dan berdaya saing, namun harganya masih terjangkau oleh masyarakat.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat adalah usaha yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan kopi organik menjadi kopi bubuk organik pada agroindustri ini sebesar Rp.20.743,54 per kilogram bahan baku biji kopi organik kering atau sebesar 60,23 persen.
2. Usaha agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat secara finansial layak untuk dikembangkan.
3. Strategi pengembangan agroindustri kopi bubuk organik di Desa Gunung Terang Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat, didapat tiga strategi prioritas yaitu: (1) Meningkatkan pengalaman pemilik agroindustri dalam usahanya untuk dapat menangkap peluang pasar yang masih terbuka lebar, (2) Mengadakan perekrutan karyawan untuk mendapatkan karyawan yang berkualitas yang memiliki keahlian dan keterampilan, sehingga dapat meningkatkan produksi kopi bubuk organik yang berdaya saing dalam upaya menembus pangsa pasar internasional, (3) Menjaga produk kopi

bubuk organik supaya tetap baik bagi kesehatan tubuh untuk menangkap peluang pasar dalam dan luar negeri yang masih terbuka lebar.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan setelah dilakukan penelitian dan analisis adalah :

1. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa kopi bubuk organik merupakan komoditas perdagangan Indonesia. Oleh karena itu, perlu didukung dengan kebijakan pemerintah dalam penentuan harga BBM sehingga tidak akan merugikan pihak-pihak yang berada pada posisi tawar menawar yang lebih rendah.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa keahlian dan keterampilan karyawan agroindustri kopi bubuk organik masih rendah sehingga produksi kopi bubuk organik belum maksimal. Oleh karena itu, diharapkan pengusaha agroindustri kopi bubuk organik dapat mengembangkan kapasitas produksi agroindustri kopi bubuk organik dengan meningkatkan keahlian dan keterampilan pekerja dan tetap harus mempertahankan kopi bubuk organik yang memiliki citarasa yang khas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeki. 2009. *Produktifitas Kopi Indonesia*. <http://www.aeki-aice.org>. Diakses tanggal 17 Januari 2010.
- Aji, Anggit Harry. 2009. Analisis Daya Saing dan Nilai Tambah Agroindustri Kerupuk Ikan di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Anggraini, S. 2006. Analisis Kelayakan Usaha Serta Pengembangan Agroindustri Virgin Coconut Oil di Kabupaten Lampung Timur. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Asmacs. 2008. *Budidaya Tanaman Kopi*. <http://asmacs.wordpress.com>. Diakses tanggal 17 Januari 2010.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. 2009. *Lampung Barat Dalam Angka*. Bandar Lampung
- Badan Pusat Statistik . 2009. *Berita Resmi Statistik*. <http://www.bps.go.id>. Diakses tanggal 6 Februari 2010
- Blogspot. 2009. *Teknik Budidaya Kopi Organik*. <http://budidayaagrokomplek.blogspot.com>. Diakses tanggal 28 Februari 2010.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik Jilid I*. LP3ES. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2009. *Volume dan Nilai Ekspor, Impor Indonesia*. <http://ditjenbun.deptan.go.id>. Diakses tanggal 18 Januari 2010.
- Djamin, Zulkarnain. 1993. *Perencanaan dan Analisa Proyek Edisi Ketiga*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Donaghue, Mariefe. 2008. Peran Informasi Dalam Proses Sertifikasi Kopi Bubuk. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Downey, W.D dan Erickson, S.P. 1998. *Manajemen Agribisnis* . Erlangga. Jakarta.

- Ekspor. 2007. *Budidaya Tanaman Kopi*. <http://www./Tentang-Kopi/ekspor.html>. Diakses tanggal_20 Januari 2010.
- Ernawari. 2008. *Teknologi Budidaya Kopi Poliklonal*. Agro Inovasi. Lampung.
- Gittiinger, J. Price. 1986. *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Haryono, Dwi. 2009. Dampak Industrialisasi Pertanian Terhadap Kinerja Ekonomi, Pendapatan Rumah Tangga dan Kemiskinan Pedesaan (Aplikasi Model Keseimbangan Ekonomi). Seminar Disertasi Fakultas Pertanian
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif) Edisi Kedua*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim, Yacob, H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis (Edisi Revisi)*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta
- Ipard. 2008. *Kopi Organik*. <http://www.ipard.com>. Diakses tanggal 18 Januari 2010
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Nugrahaeni, Rr Dwi Ratih. 2009. Analisis Kelayakan Pengembangan Usaha Kripik Singkong di Kelurahan Segala Mider Kota Bandar Lampung. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Pasaribu, Mary Rosalina. 2009. Analisis Kelayakan Finansial Agroindustri Minyak Nilam di Desa Kaliasin Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Tesis. Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
- Rangkuti, F. 2004. *Analisis SWOT Teknik Mekanisme Konsep Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sofyan, Iban. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sanusi, Bachrawi. 2000. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Soekartawi. 1991. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Perss. Jakarta.